

**KONSEP MEMULIAKAN GURU MENURUT AL-ZARNUJI
DALAM KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)
Ilmu Tarbiyah Jurusan PAI



Oleh:

Hilyatus Saihat
NIM : 3103071

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

ABSTRAK

Hilyatus Saihat (NIM: 3103071), Konsep Memuliakan Guru Menurut al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Skripsi. Semarang: Program Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pemikiran al-Zarnuji tentang konsep memuliakan guru yang tertulis dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.
2. Relevansi dan aktualisasi pemikiran al-Zarnuji tentang konsep memuliakan guru terhadap kondisi pendidikan sekarang ini.

Penelitian ini menggunakan metode riset perpustakaan (*library research*) dengan teknik *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa pemikiran al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang memberi acuan terhadap bagaimana memuliakan seorang guru yaitu (1) Murid tidak akan memperoleh ilmu yang manfaat tanpa adanya pengagungan dan pemuliaan terhadap ilmu dan orang yang mengajarnya (guru) menjadi semangat dan dasar adanya penghormatan murid terhadap guru. Posisi guru yang mengajar ilmu. Walaupun hanya satu huruf dalam konteks kegunaan disebut sebagai bapak spiritual, sehingga kedudukan guru sangat terhormat dan tinggi yang memberi konsekuensi bagi sikap dan perilaku murid sebagai manifestasi penghormatan terhadap guru. Hakikat memuliakan guru menurut al-Zarnuji adalah ditematkannya guru pada posisi yang tinggi, sehingga harus dihormati dan ditakdhimi dalam segala hal, baik dalam situasi pendidikan formal maupun non formal (lingkungan sosial kemasyarakatan). Bentuk penghormatan tersebut dapat direalisasikan melalui sikap dan perilaku sehari-hari serta dalam wujud materi (finansial). (2) Relevansi dari konsep memuliakan guru dalam dunia pendidikan saat sekarang ini adalah pemahaman terhadap pemikiran al-Zarnuji yang signifikan yang bernafas pada *etika religius*, dengan mengambil nilai-nilai serta pesan yang terkandung dalam aturan-aturan tersebut, yaitu penggalian dan penghidupan kembali nilai-nilai etika dalam proses pendidikan dan menjadikannya sebagai dasar pembentukan akhlak. Hal ini menjadi indikator dan prasyarat keberhasilan pendidikan serta landasan dalam membina hubungan yang harmonis antara guru dengan murid yang berorientasi pada hubungan yang etis humanitis. Sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Th. 2003 dan aktualisasinya dapat dilakukan oleh berbagai pihak baik murid, orang tua, guru maupun tenaga kependidikan yang lain.

Berdasarkan penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, para tenaga pengajar, para peneliti dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (eksemplar)

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Hilyatus Saihat

NIM : 3103071

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : Konsep Memuliakan Guru menurut al-Zarnuji dalam Kitab
Ta'lim al-Muta'allim

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Juli 2008

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H. Fatah Syukur, M.Ag
NIP.

Ismail SM, M.Ag
NIP.

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 15 Juli 2008
Deklarator,

Hilyatus Saihat
NIM. 3103071

PENGESAHAN

Nama : Hilyatus Saihat
NIM : 3103071
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : KONSEP MEMULIAKAN GURU MENURUT AL-ZARNUJI
DALAM KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

15 Juli 2008

dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan Studi Program Sarjana Strata I (S.1) tahun akademik 2007/2008 guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam dalam Ilmu Pendidikan.

Semarang, Juli 2008

Dewan Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Nasirudin, M.Ag
NIP. 150 277 510

M. Nafi Annury, M.Pd
NIP. 150 368 374

Penguji I

Penguji II

Fakrur Rozi, M.Ag
NIP. 150 274 612

Drs. H. A. Hasmi Hasona, MA
NIP. 150 260 673

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Fatah Syukur, M.Ag
NIP : 150 267 028

Ismail SM, M.Ag
NIP : 150 282 135

MOTTO

[illegible]

*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah: 11)*¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pelita Empat, 1984), hlm. 979

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda H. Mu'allim Syarif dan Ibunda Hj. Latifah atas cucuran keringat dan air matanya demi mengantarkan peneliti menjadi manusia yang lebih baik.
2. Suamiku tercinta Musta'in, M.Ag yang menjadi pelita hidupku dan mendampingiku dalam suka dan duka serta mensupport dalam pembuatan skripsi ini.
3. Kakak-kakakku (Najihah, Nadhifah, Hisbiyah) do'anya yang diberikan agar tetap berjuang demi menggapai cita-cita.
4. Teman-teman senasib dan seperjuangan di kampus hijau Fakultas Tarbiyah angkatan 2003.
5. Semua pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini.

Peneliti

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Konsep Memuliakan Guru menurut al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*”, guna memenuhi tugas dan melengkapi syarat untuk ujian munaqosyah dan selanjutnya akan memperoleh gelar sarjana strata 1 (S.1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Bersamaan dengan terealisasinya penyusunan skripsi ini. perkenankanlah peneliti untuk menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A, selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
3. Muthohar, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Nasirudin, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arahan tentang penelitian skripsi ini.
4. Drs. H. Abdul Mutholib selaku wali studi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama melakukan studi di IAIN Walisongo Semarang.
5. Drs. H. Fatah Syukur M.Ag. dan Ismail SM, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen/ Staf Pengajar di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan kepada peneliti.
7. Petugas perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan perpustakaan institut IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan layanan dengan ramah dan santun.
8. Ayahanda dan Ibunda beserta seluruh keluarga tercinta yang senantiasa memberikan semangat dan memperjuangkan segalanya demi suksesnya peneliti dalam menuntut ilmu.

9. Sahabat-sahabat tercinta dan semua pihak yang telah membantu dengan suka rela kepada peneliti baik moral maupun material dalam usaha menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua amal yang telah diperbuat menjadi amal yang shaleh yang mendapatkan pahala, dengan imbalan yang berlipat ganda kelak di kemudian hari, amin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini merupakan karya awal yang memungkinkan ditemukan banyak kekurangan. Sehubungan dengan itu, maka saran dari pihak-pihak yang terkait sangat peneliti harapkan.

Akhirnya, peneliti ucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*, semoga skripsi ini bermanfaat untuk menstimulasi serta penyemangat peneliti untuk menghasilkan karya-karya lain berikutnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 15 Juli 2008

Peneliti

Hilyatus Saihat
NIM: 3103071

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
PENGESAHAN PENGUJI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Permasalahan	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	9
BAB II MEMULIAKAN GURU DALAM PERSPEKTIF ISLAM	
A. Pengertian Guru dan Murid	12
B. Tugas, Tanggung Jawab dan Hak Guru	14
C. Hak dan Kewajiban Murid	19
D. Dasar dan Ciri-ciri Memuliakan Guru	22
BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN AL-ZARNUJI TENTANG MEMULIAKAN GURU DALAM TA'LIM AL-MUTA'ALLIM	
A. Biografi al-Zarnuji	27
1. Riwayat Hidup	27
2. Latar Belakang Pendidikan al-Zarnuji	29
3. Latar Belakang Sosial Politik	33
4. Hasil Karya al-Zarnuji	35
B. Pemikiran al-Zarnuji tentang Memuliakan Guru dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim	
1. Gambaran Umum Isi Kitab Ta'lim al-Muta'allim	36
2. Konsep Memuliakan Guru menurut al-Zarnuji	39

**BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN AL-ZARNUJI TENTANG
MEMULIAKAN GURU DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM**

A. Analisis Pemikiran al-Zarnuji tentang Memuliakan Guru	46
1. Faktor Guru	46
2. Faktor Murid	52
B. Relevansi dan aktualisasi Pemikiran al-Zarnuji tentang Memuliakan Guru dalam Konteks Dunia Pendidikan Sekarang	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
C. Penutup	66

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENELITI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Nama : Hilyatus Saihat
NIM : 3103071
TTL : Pati, 13 Desember 1982
Alamat : Kauman No. 3 RT 05 RW 01 Ngagel Dukuhseti Pati

Pendidikan:

1. MI Manahijul Huda Pati lulus tahun 1994
2. MTs Manahijul Huda Pati lulus tahun 1997
3. MAK Manahijul Huda Pati lulus tahun 2000
4. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Jurusan PAI angkatan 2003

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Zarnuji adalah salah seorang tokoh dalam dunia pendidikan Islam. Ia tergolong sebagai ulama' klasik yang hidup pada abad pertengahan masa bani Abbasiyah. Al-Zarnuji dikenal melalui karya monumentalnya yaitu kitab *Ta'lim al Muta'allim*. Namun ketenaran nama serta biografinya tidak sehebat kitab yang dikarangnya, sebagai satu-satunya karya beliau yang masih ada sampai sekarang.

Berbicara mengenai kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, maka tidak lepas dari lingkungan pesantren, madrasah, serta lembaga pendidikan yang bercorak klasik lainnya.¹ Sebab kitab tersebut sampai sekarang masih sangat melekat dan berpengaruh dalam lingkungan pendidikan tersebut. Bahkan nilai-nilai pendidikan yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dijadikan suatu dasar tuntunan dan etika dalam belajar bagi mereka secara umum. Mereka yang mengikuti pendidikan (peserta didik) maupun pendidik tidak punya pamrih dalam melaksanakan pendidikan, kecuali semata-mata menjalankan kewajiban sebagai manifestasi pengabdian diri atau ibadah kepada Allah.

Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak lepas dari adanya proses belajar mengajar yang meniscayakan adanya interaksi antara murid dan guru. Hal ini tentu sudah menjadi perhatian para sarjana pendidikan baik pada masa klasik maupun modern.

Ulama klasik seperti al-Zarnuji memposisikan guru begitu terhormat sebagai orang yang alim, *wara'*, *shalih* dan sebagai *uswah*. Dengan demikian, guru dituntut tidak hanya sebagai orang yang alim, akan tetapi juga beramal shaleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru dia juga dianggap bertanggung jawab kepada muridnya. Tidak hanya ketika dalam proses belajar mengajar itu berakhir, bahkan sampai di akhirat. Dalam masa klasik ini

¹ Moh. Ali, *Reorientasi Makna Pendidikan : Urgensi Pendidikan Terpadu, dalam Marzuki Wahid, Suwendi, Syaefudin Zuhri (ed), Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 172

interaksi dan relasi antara guru dan murid sangatlah erat sekali sehingga guru dianggap sebagai bapak spiritual (*spiritual father*), karena guru berjasa dalam memberikan santapan jiwa dengan ilmu. Dengan kedudukan sebagai bapak spiritual ini penghormatan dan pemuliaan yang diberikan kepada guru melebihi penghormatan kepada orang tua kandung.²

Akan tetapi dalam sejarahnya hubungan guru murid dalam Islam ternyata sedikit demi sedikit mulai berubah, nilai-nilai ekonomi sedikit demi sedikit mulai masuk, yang terjadi sekarang kurang lebih sebagai berikut :

1. Kedudukan guru dalam Islam semakin merosot.
2. Hubungan guru murid semakin kurang bernilai kelangitan, atau penghormatan murid terhadap guru semakin menurun.
3. Harga karya mengajar semakin menurun.³

Kedudukan guru pada zaman sekarang ini juga di dunia Islam telah menurun. Pengajar sekarang hanya dipandang sebagai petugas semata yang mendapat gaji dari negara atau dari organisasi swasta dan mempunyai tanggung jawab tertentu yang harus dilaksanakannya. Akibatnya ialah jarak antara guru dan siswa semakin jauh padahal pada masa lampau jarak itu tidak ada.⁴ Hal ini berarti terjadi kesenjangan dalam hubungan guru dengan murid, sehingga keadaan semacam ini dapat menyebabkan kurang tercapainya tujuan pendidikan, di mana terjadi hubungan guru murid yang kurang harmonis karena adanya muatan nilai materialis dan ditinggalkannya nilai-nilai etis humanitis.

Dalam relasi dan interaksi guru dan murid ini para sarjana pendidikan Muslim di masa klasik memiliki perhatian yang cukup serius. Hal ini dapat dilihat dari karya mereka yang selalu menekankan *adab* (etika) tertentu dalam interaksi guru dan murid.

Dalam hal ini salah satu tokoh yang menekankan adanya etika yang harus dilaksanakan adalah ulama klasik abad pertengahan yang menjadi kiblat pola

² Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Astni dkk, Judul Asli "*Attarbiyah Al Islamiyyah*", Cet VI, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm 136

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 77

⁴ *Ibid*, hlm. 87

pendidikan pesantren yakni al-Zarnuji.⁵ Tokoh ini sangat terkenal dengan karya monumentalnya *Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab ini banyak dipakai sebagai suatu maha karya yang genius dan sangat diperhitungkan keberadaannya sehingga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan berbagai penulisan karya ilmiah terutama dalam bidang pendidikan. Karya ini juga telah menyebar ke berbagai belahan dunia dan mewarnai pendidikan terutama pendidikan Islam di pesantren.⁶

Dalam pengajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* prinsip pokoknya adalah penghormatannya kepada ilmu dan guru yang meliputi penghormatan terhadap ilmu pengetahuan, keutamaan mencarinya, pelajar yang mempelajarinya serta orang yang mentransfer ilmu. Dari sinilah nampak sekali penghargaan terhadap ilmu yang begitu tinggi, sangat berpengaruh terhadap motivasi dan dedikasi yang tinggi baik dari anak didik maupun guru.⁷

Secara implisit pembahasan mengenai interaksi guru dan murid oleh al-Zarnuji ditulis dalam bab IV tentang Memuliakan Ilmu dan Ahli Ilmu. Sebagaimana nasehat beliau yang berbunyi :

إِعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ وَلَا يَنَالُ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ.⁸

“Ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya, dan memuliakan guru serta menghormatinya.”

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁹ Interaksi tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam

⁵ Abudin Nata, *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm 107

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3TS, t.th), hlm 37

⁷ Al-Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Ismail, (*syarah*) *Ta'lim al-Muta'allim*, (Indonesia: Karya Insan, tt.), hlm. 16

⁸ *Ibid*

⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm.

hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dari diri siswa yang sedang belajar.

Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar adalah guru, oleh karena itu guru tidak saja mendidik fungsi sebagai orang dewasa yang bertugas profesional memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang dikuasai kepada anak didik, melainkan lebih dari itu memimpin, atau menjadi pendidik dan pembimbing di kalangan anak didiknya.¹⁰

Berdasar pada pemikiran di atas, maka guru dituntut untuk bekerja lebih profesional, memiliki kompetensi¹¹ dalam menjalankan tugas dan fungsinya serta berpegang pada kode etik yang ada, dengan mengedepankan moral dan etika dalam berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar maupun di luar proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 31-32 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ. (البقرة: 33-32)

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar, mereka (Malaikat) menjawab Maha Suci Engkau tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 31-32)¹²

Menilik ayat sebagaimana tertera di atas, maka tersirat dengan jelas bahwa tak ada seorangpun yang memperoleh pengetahuan tanpa melalui proses belajar, dengan belajar akan diperoleh ilmu, dan ilmu tidak terpisah dengan guru, yang

¹⁰ H.M., Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 163

¹¹ Kata *Profesional* berarti : memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Sedang *Kompetensi* merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kompetensi mencakup tiga aspek yaitu: kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. (Moh. Uzer Usman, Op. Cit., hlm. 14-17)

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Pelita Empat, 1984), hlm. 14

mana guru sebagai pentransfer ilmu terhadap anak didik, maka dapat dikatakan bahwa, baik tidaknya mutu pendidikan sangat ditentukan oleh keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sehingga peran dan fungsi guru dalam hal ini menjadi sangat urgen, dan dalam proses pembelajaran ini secara otomatis terjalin hubungan antara pengajar dan orang yang belajar atau penerima ilmu, yakni bentuk hubungan yang memiliki ciri khas tersendiri yang dilandasi sikap mental keagamaan serta moral dan etika Islam yang patut dijadikan sebagai pedoman bagi komponen guru dan murid pada proses pembelajaran, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Atas dasar inilah seorang murid hendaknya dapat mengambil suatu pelajaran untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan seorang guru baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran, yakni dengan memuliakannya. Dan menurut al-Zarnuji sebagian dari menghormati guru atau memuliakannya ialah tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak memulai bicara kecuali mendapat izin darinya, tidak banyak bicara, tidak mengajukan pertanyaan disaat guru sedang dalam keadaan tidak enak, dan jagalah waktu, jangan sampai mengetuk pintunya, harus sabar menunggu sampai guru keluar.¹³

Terlepas dari itu al-Zarnuji telah memberikan pemikiran pendidikan yang mengkonsentrasikan *learning by doing* yang mengacu pada *oriented ethic*. Pemikiran al-Zarnuji di kalangan pendidikan Islam yang bercirikan klasik (*salaf*) menunjukkan bahwa konsep tersebut. al-Zarnuji telah menempatkan sosok guru dalam posisi yang memiliki nilai tawar tinggi, sehingga keberadaannya harus dihormati dan dimuliakan dalam segala hal, baik ketika dalam suasana belajar maupun di lingkungan masyarakat. Khusus dalam proses belajar mengajar konsep al-Zarnuji berupaya membawa lingkungan belajar menuju pada tingkat ketekunan pada masing-masing perilaku. Guru menempatkan keseriusannya sebagai ukuran keikhlasan dan kewibawaan dalam pengajarannya. Sedangkan seorang murid menunjukkan keseriusannya sebagai manifestasi daya juang untuk pencapaian ilmu yang bermanfaat.¹⁴

¹³ Al-Zarnuji dalam Ibrahim bin Isma'il, *Op., Cit.*, hlm. 17

¹⁴ Awaluddin Pimay, *Konsep Pendidik dalam Islam*, Tesis pada IAIN Walisongo Semarang, 1999.

Berasal dari latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui secara komprehensif konsep memuliakan guru dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, melalui sebuah skripsi dan kajian kelembagaan yang berjudul “Konsep Memuliakan Guru menurut al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.”

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang arti dari judul di atas, maka peneliti perlu jelaskan istilah-istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut. Adapun penegasan istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep adalah rancangan (rencana) tertulis, perumusan sementara mengenai suatu undang-undang, peraturan atau penetapan.¹⁵ Dalam kamus bahasa Inggris konsep adalah *general idea*.¹⁶ Adapun yang dimaksud dengan konsep di sini adalah ide umum al-Zarnuji yang tertulis dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tentang memuliakan dan menghormati guru.

2. Memuliakan

Memuliakan adalah menganggap (memandang) mulia, sangat menghormati, menjunjung tinggi.¹⁷ Yang dimaksud dengan memuliakan di sini adalah bagaimana seorang murid memuliakan, menghormati dan menjunjung tinggi gurunya.

3. Guru

Guru adalah Orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar.¹⁸ Banyak sekali pengertian yang diambil dari istilah guru, tapi yang sekiranya cocok diutarakan dalam skripsi ini adalah orang yang membimbing, mengarahkan, mengajarkan serta memiliki tanggung jawab dalam pendewasaan anak didik.

¹⁵ Nur Khalif Hazin, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Karya Ilmu, t.th), hlm. 225

¹⁶ Martin H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 1997), hlm. 81

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Redaksi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta: Balai Pustaka, tt), hlm. 597

¹⁸ *Ibid*, hlm. 330

4. Al-Zarnuji

Adalah Syaikh Burhan al-Islam al-Zarnuji (w 602 H/1223 M). Seorang penulis dan mushonnif beberapa kitab yang dijadikan panduan dan pegangan berbagai kalangan. Salah satu yang terkenal adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yang menjelaskan metode belajar dan etika-etika mencari ilmu.

Bahwasanya al-Zarnuji merupakan ahli pendidikan dan pengikut fiqih Hanafi yang mana beliaulah yang telah mengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Di sisi lain ada orang lain lagi yang dikenal sebagai al-Zarnuji, yaitu Nu'man Ibrahim al-Zarnuji (640 H / 1242 M) seorang ahli bahasa dari Bukhara dan penulis kitab *Al-muwadloh fi Syarhi Maqomat al-Hariri*.¹⁹

Berdasarkan penjelasan arti kata di atas, maka yang dimaksud dengan konsep memuliakan guru menurut al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah suatu penelitian terhadap hasil karya al-Zarnuji yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang mencakup pendekatan yang dipakai mengenai konsep memuliakan guru dalam suatu proses pendidikan yang secara global termuat dalam Bab IV tentang memuliakan ilmu dan ahli ilmu.

C. Permasalahan

Untuk permasalahan yang dapat peneliti angkat dalam skripsi ini tidak terlepas dari gambaran latar belakang di atas, antara lain:

1. Bagaimana konsep memuliakan guru al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ?
2. Bagaimana hakikat konsep memuliakan guru menurut al-Zarnuji serta relevansi dan aktualisasinya dalam dunia pendidikan sekarang ini ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep memuliakan guru menurut al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.
2. Untuk mengetahui hakikat konsep memuliakan guru menurut al-Zarnuji serta relevansi dan aktualisasinya dalam dunia pendidikan sekarang ini.

¹⁹ Imam Ghazali Said, *Ta'limul Muta'aliim Thoriqut Ta'alum*, (Surabaya: Diyantama, 1997), hlm. 15

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Dari penulisan skripsi ini, maka diharapkan akan diperoleh pengetahuan pemikiran al-Zarnuji tentang konsep memuliakan guru dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

2. Manfaat Praktis

Setelah konsep skripsi ini diperoleh, maka diharapkan akan dapat dijadikan tuntunan bagi guru dan murid dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang optimal, baik di dalam maupun di luar proses belajar mengajar.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, dari beberapa literatur yang penulis baca terdapat beberapa buku, serta penelitian-penelitian yang telah membahas kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan kajian yang berbeda-beda baik mengenai isi kitab tersebut maupun kajian terhadap seluk beluk penulisnya, diantaranya :

Beberapa penelitian tentang pemikiran pendidikan al-Zarnuji yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, antara lain :

1. *Konsep Pendidik dalam Islam (Studi Komparasi atas Pandangan al-Ghozali dan al-Zarnuji)* oleh Awaludin Pimay, berupa Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang.²⁰ Dalam tesis ini dijelaskan tentang konsep pendidik dalam pendidikan Islam secara ideal menurut al-Zarnuji yang dikomparasikan dengan pemikiran Imam al-Ghazali.
2. *Reward and Punishment: Sebagai Metode Pendidikan Anak (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, al-Ghozali dan al-Zarnuji): Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2001*, yang ditulis oleh Maemonah, yang mana dalam hubungannya dengan metode *reward and punishment*, dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menurutnya dapat dilihat melalui hubungan guru dan murid.²¹

²⁰ Awaluddin Pimay, *Op.Cit.*

²¹ Maemonah, *Reward and Punishment: Sebagai Metode Pendidikan Anak (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, al-Ghozali dan al-Zarnuji):*, Tesis pada IAIN Walisongo Semarang, 2001.

3. *Konsep Belajar dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, Penelitian Individu (Puslit IAIN Walisongo Semarang, 2000) yang ditulis oleh Drs. Nurul Huda M.Ag.²² Di dalamnya terdapat pembahasan tentang konsep belajar menurut al-Zarnuji dan ini lebih menawarkan konsep belajar dalam batas kewajaran yang kesemuanya dapat diterima oleh akal dan didasarkan dari hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Adapun skripsi yang akan penulis ajukan ini adalah sebagai lanjutan dan pengembangan dari penelitian yang telah ditulis oleh para peneliti sebelumnya, dengan mencoba menelaah dan mencari tahu tentang signifikansi dari kitab *Ta'lim*, untuk mengungkap pemikiran pendidikan al-Zarnuji lebih spesifik tentang konsep memuliakan guru untuk mendapatkan gambaran bagaimana konsep memuliakan guru yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yang ditulis pada Bab IV yakni “Memuliakan Ilmu beserta Ahlinya”, apakah ide-ide al-Zarnuji tentang konsep memuliakan guru yang dikemukakan pada zaman dahulu (abad pertengahan) masih memiliki relevansi (tingkat kesesuaian) terhadap konteks dan pelaksanaan pendidikan dewasa ini, yang telah mengalami kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, di mana hal ini juga membawa perubahan orientasi pendidikan dalam masyarakat secara umum serta bagaimana aktualisasinya dalam dunia pendidikan sekarang ini.

F. Metode Penelitian

Seorang peneliti harus benar-benar tepat dalam menggunakan metode, kesesuaian dan ketepatan dalam mempergunakan metode adalah syarat pokok dalam pencarian data, sebaliknya jika orang tersebut mengalami hambatan, maka kemungkinan besar hasil penelitian tidak valid dan tidak sesuai dengan harapan, oleh karena itu perlu adanya langkah-langkah yang harus dipenuhi dalam penelitian, mengingat penelitian adalah merupakan suatu proses pengumpulan data yang sistematis dan analisis logis terhadap data, merupakan aktifitas utama dalam pelaksanaan penelitian.

²² Nurul Huda, *Konsep Belajar dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, Penelitian Individu (Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2000).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

Pada skripsi ini, karena merupakan penelitian kualitatif, maka metode pengumpulan data dengan metode *library research*. Metode ini adalah dengan mengumpulkan data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek studi ini, baik dari jurnal, buku, majalah, atau koran. Atas dasar ini penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian intelektual biografi.

Dalam metode *library research* ini, mencakup dua jenis sumber data. Dua sumber data tersebut adalah sebagai berikut:²³

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang diungkap, secara sederhana disebut data asli. Data primer ini diambil dari buku karya al-Zarnuji yakni kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu berbagai data yang diperoleh dari sumber lain. Atau dalam arti tidak langsung diperoleh peneliti subjek penelitian. Juga berarti berbagai sumber data yang membahas tentang bab-bab atau isi yang terkandung di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

2. Metode Analisis Data

Setelah data yang dimaksud terkumpul, kemudian dilakukan proses lebih lanjut, dengan menggunakan *Metode Content Analysis*, yaitu merupakan analisis tentang isi pesan atau komunikasi yang ada. Untuk menerapkan metode ini terkait dengan data-data, kemudian dianalisis sesuai dengan isi materi yang dibahas. Untuk merealisasikan metode konten analisis ini terkait dengan data-data, maka data-data yang sudah ada baik diambil dari sumber data primer maupun sekunder, kemudian dianalisis sesuai dengan isi materi yang dibahas dan dapat diyakinkan serta menemukan data-data tersebut yang mendukung kajian ini.

²³ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 8

Metode analisis data sebagaimana diungkapkan oleh Noeng Muhajir secara teknis konten analisis mencakup upaya 1) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, 2) menggunakan kriteria sebagai dasar komunikasi, 3) menggunakan teknik analisis tertentu untuk membuat prediksi.²⁴ Penerapan analisis ini dengan membaca, mencermati, memahami, serta mendiskripsikan hasil karya al-Zarnuji tentang konsep memuliakan guru dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Metode ini digunakan untuk menyelami isi dan maksud dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karangan al-Zarnuji sehingga dapat diketahui esensi pemikiran al-Zarnuji tentang memuliakan guru dalam kitab tersebut.

²⁴ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasim, 1990), hlm. 49

BAB II

MEMULIAKAN GURU DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Pengertian Guru dan Murid

Terdapat banyak pengertian tentang “Guru”, dari segi bahasa kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang pekerjaannya mengajar.¹ Selanjutnya dalam konteks pendidikan Islam banyak sekali kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti kata yang lazim dan sering digunakan di antaranya *Murabbi*, *Mu'allim*, dan *Mu'addib*. Ketiga kata tersebut memiliki penggunaan sesuai dengan peristilahan pendidikan dalam konteks pendidikan Islam. Di samping itu guru kadang disebut melalui gelarnya, seperti *al-Ustadz* dan *asy-Syaikh*.²

Dalam hal ini diperjelas dalam bukunya Chabib Toha yang berjudul ‘Kapita Selekta Pendidikan Islam’ sebagai berikut:

1. *Murabbi*; sebagai guru pendidikan agama Islam harus memiliki sifat *rabbani*, bijaksana dan shaleh sehingga akan memiliki kasih sayangnya kepada peserta didiknya seperti kasih Allah kepada makhluk-Nya.
2. *Mu'allim*; sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus mengetahui dan menguasai ilmu teoritik yang berhubungan dengan ilmu mengajar, kreatifitas dan komitmen dalam mengembangkan ilmu akan menjunjung nilai-nilai ilmiah.
3. *Muaddib*; merupakan integritas dari *murabbi* dan *mu'allim* bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki akhlak yang baik sebagai contoh dan tauladan bagi siswanya.³

Adapun pengertian guru secara terminologi memiliki banyak arti, menurut pandangan beberapa pakar pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun potensi psikomotorik.⁴

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 330

² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Tri Genda Karya, 1993), hlm. 167

³ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 11-12

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 74

2. Ahmad D. Marimba mengartikan guru atau pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungan jawab untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik.⁵
3. Zakiah Daradjat mendefinisikan kata guru sebagai pendidik profesional, sebab secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua.⁶

Akan tetapi istilah guru untuk masa sekarang sudah mendapat arti yang lebih luas dalam masyarakat dari arti di atas, yakni semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kependidikan tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang dapat disebut sebagai “guru”, misalnya guru silat, guru mengetik, guru menjahit, bahkan guru mencopet.⁷

Dari berbagai pengertian di atas dapat penulis simpulkan mengenai pengertian guru yaitu orang dewasa yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Berbicara tentang guru, maka tidak lepas dari murid. Menurut Abudin Nata, dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, menyebutkan bahwa kata murid berasal dari bahasa Arab, yaitu: أراد، يريد، إرادة، مريداً artinya orang yang menginginkan.⁸ Berdasarkan pengertian tersebut maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.

Di samping kata murid dijumpai istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa Arab, yaitu *tilmidz* ” تلميذ “ yang berarti murid atau pelajar, jamaknya

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1980), hlm. 37

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 39

⁷ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 139

⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam.*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 79

“*talamidz*”⁹ kata ini lebih merujuk pada murid yang belajar di madrasah. Kata lain yang berkenaan dengan murid adalah “طالب العلم” yang artinya “pencari ilmu, pelajar, mahasiswa”.¹⁰ Kata inilah yang banyak dipakai oleh al-Zarnuji dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* untuk memberi julukan kepada para murid.

Mengacu dari beberapa istilah mengenai murid di atas, murid diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam berbagai literatur disebut sebagai anak didik. Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan anak didik dalam pendidikan Islam adalah sama dengan teori Barat yaitu anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.¹¹

Menurut H.M. Arifin, menyebut “murid” dengan manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.¹²

Dari berbagai pengertian di atas dapat penulis simpulkan mengenai pengertian murid yaitu setiap orang yang memerlukan ilmu pengetahuan yang membutuhkan bimbingan dan arahan untuk mengembangkan potensi diri (*fitrahnya*) secara konsisten melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga tercapai tujuan yang optimal sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab dengan derajat keluhuran yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi.

B. Tugas, Tanggung Jawab dan Hak Guru

Guru merupakan orang yang disertai tanggung jawab sebagai pendidik di dalam lingkungan kedua setelah keluarga (sekolah).¹³ Karena pada dasarnya tanggung jawab pendidikan terhadap anak adalah sebagai tanggung jawab orang tua (bapak/ibu) dalam sebuah lingkungan keluarga.

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab - Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, t.th), hlm. 79

¹⁰ *Ibid*, hlm. 238

¹¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.Cit.*, hlm. 177

¹² H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 144

¹³ Ngalim Puirwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritik dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 138

Tanggungjawab ini bersifat kodrati, artinya bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang bertanggungjawab terhadap perkembangan jasmani maupun rohani anak didik. Di samping itu karena kepentingan orang tua terhadap kemajuan dan perkembangan anaknya.¹⁴

Tanggung jawab utama orang tua terhadap anak didik tersebut berdasar atas firman Allah SWT dalam Al- qur'an surat Al-Tahrim : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... (التحریم : 6)¹⁵

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka ...” (Q.S. Al-Tahrim : 6)

Seiring dengan perkembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta kebutuhan hidup yang semakin luas dan rumit, maka orang tua tidak mampu melaksanakan tugas-tugas pendidikan terhadap anaknya. Sehingga di zaman yang telah maju ini banyak tugas orang tua sebagai pendidik sebagian diserahkan kepada guru disekolah.¹⁶ Secara tidak langsung guru sebagai penerima amanat dari orang tua untuk mendidik anaknya. Sebagai pemegang amanat guru bertanggungjawab atas amanat yang diserahkan kepadanya.

Sebagai pengembalian amanat dari orang tua untuk mendidik anak, maka menurut Abdullah Nasih Ulwan, guru bertugas untuk melaksanakan pendidikan ilmiah, sebab ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.¹⁷ Akan tetapi di zaman sekarang jabatan guru telah menjadi sumber mata pencaharian, yakni guru bukan hanya sebagai penerima amanat pendidikan, melainkan juga orang yang menyediakan dirinya sebagai pendidik profesional.¹⁸

Sebagai pendidik profesional, guru memiliki banyak tugas baik terkait oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu : tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 74

¹⁵ R.H.A Soenarjo, *Op.Cit.*, hlm. 951

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 75

¹⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 301

¹⁸ Hery Nur Aly, *Op.Cit.*, hlm. 94

meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan pada siswa.¹⁹

Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak dapat diabaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan dimasyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik, sehingga anak didik memiliki sifat-sifat kesetiakawanan sosial. Di samping itu guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, sebagai tugas yang diemban dari orang tua kandung (wali murid) dalam waktu tertentu. Sehingga pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dengan mudah dapat memahami jiwa dan watak anak didik.²⁰ Dibidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang tidak kalah pula pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila.²¹

Mencermati tiga tugas guru sebagai pendidik profesional di atas, dapat dipahami bahwa tugas guru tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan ruangan kelas saja, akan tetapi mencakup lingkup yang lebih luas lagi, yakni guru juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Sedangkan menurut Ahmad D.Marimba, di samping guru memiliki tugas untuk membimbing, mencari pengenalan terhadap anak didik melalui pemahaman terhadap jiwa dan watak, guru juga mempunyai tugas lain yang sangat urgen, yaitu :

1. Menciptakan situasi untuk pendidikan, yakni suatu keadaan dimanatindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung baik dengan hasil yang memuaskan
2. Memiliki pengetahuan yang diperlukan, terutama pengetahuan-pengetahuan agama
3. Selalu meninjau diri sendiri, tidak malu apabila mendapat kecaman dari murid. Sebab guru juga manusia biasa yang memiliki sifat-sifat yang tidak sempurna
4. Mampu menjadi contoh dan teladan bagi murid sekaligus tempat beridentifikasi (menyamakan diri).²²

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: RemajaRosda Karya, 2001), hlm. 6-7

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 37

²¹ *Ibid*

²² Ahmad. D. Marimba, *Op. Cit.*, hlm. 38-40

Guru terkait dengan tugas yang diembannya yang sangat banyak, maka secara otomatis menuntut tanggungjawab yang sangat tinggi, sebab baik dan tidaknya mutu hasil pendidikan tergantung pada seberapa besar pertanggung jawaban guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru dan pendidik yang profesional.

Sedangkan Athiyah al-Abrasyi menyoroti sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pendidikan, menurut kaca mata Islam, antara lain :

1. Bersifat Zuhud tidak mengutamakan materi dalam mengajar, karena mencari keridloan Allah
2. Kebersihan guru, baik jasmani maupun rohani, seperti terhindar dari dosa besar, tidak bersifat *riya'* menghindari perselisihan dan lain-lain
3. Ikhlas dalam pekerjaan, seperti adanya kesesuaian antara kata dan perbuatan serta menyadari kekurangan dirinya
4. Suka pemaaf, yakni sanggup menahan diri dari kemarahan, lapang hati, sabar dan tidak pemaarah karena hal-hal kecil, sehingga terpantul kepribadian dan harga diri
5. Seorang guru merupakan seorang bapak, sebelum ia menjadi menjadi seorang guru. Guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan murid-muridnya seperti memikirkan keadaan anak-anaknya.
6. Harus mengetahui tabiat murid. Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar tidak salah dalam mendidik murid, termasuk dalam pemberian mata pelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangannya.
7. Harus menguasai mata pelajaran. Seorang guru harus benar-benar menguasai mata pelajaran yang diberikan kepada murid, serta memperdalam pengetahuannya tentang ilmu itu, sehingga pelajaran yang diajarkan tidak bersifat dangkal.²³

Mencermati sifat-sifat sebagaimana tersebut di atas, memang sudah seharusnya seorang guru yang notabenenya sebagai pendidik dengan segala tugas yang diembannya dalam menghantarkan anak didik untuk memiliki pengetahuan, kepandaian, serta berbagai ilmu dalam rangka mengembangkan diri secara optimal melalui bimbingan, arahan, serta didikan guru, sehingga melalui itu semua dapat tercipta insan-insan didik yang berkualitas tidak hanya dari segi ilmu pengetahuan saja, tapi juga dibarengi dengan kepribadian dan keluhuran sifat.

²³ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 137-139

Perbedaan utama pekerjaan profesi guru dengan yang lainnya terletak pada tugas dan tanggung jawabnya. Kedua jabatan itu akan memiliki persyaratan sebagai profesi jika dikaji dari kritierianya. Namun belumlah dapat dibedakan kedua macam profesi tersebut sebelum melihat tugas dan tanggung jawab yang dipangkunya.²⁴

Di samping itu untuk memanifestasikan kedudukan guru yang sangat mulia dan terhormat dan juga membangun relasi antara guru dan murid maka guru harus memberikan peran yang dibutuhkan oleh murid dan masyarakat antara lain:

1. Sebagai korektor/ Evaluator : guru bisa membedakan mana nilai yang buruk dan mana nilai yang baik.
2. Sebagai informator : guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain bahan pelajaran yang telah diprogramkan dalam mata pelajaran dalam kurikulum.
3. Sebagai inspirator : guru harus memberikan ilham (petunjuk) yang baik atas kemajuan anak didik.
4. Sebagai organisator : guru harus mampu mengorganisasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar demi tercapainya efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.
5. Sebagai motivator : guru harus mampu mendorong anak didiknya agar bergairah dan aktif dalam belajar.
6. Sebagai inisiator : guru harus mampu menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
7. Sebagai fasilitator : guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memudahkan belajar anak didik.
8. Sebagai pembimbing : guru hendaknya mengarahkan anak didiknya terhadap potensinya sehingga mereka menjadi manusia dewasa yang sempurna, baik ilmu dan akhlaknya.
9. Sebagai supervisor : guru hendaknya dapat membantu dan memperbaiki serta menilai terhadap proses pengajaran secara kritis dan juga peranan lain yang dapat mendukung dan mewujudkan kedudukan guru sebagai manusia terhormat dan mulia.²⁵

Dalam beberapa pendapat para ahli di atas, disadari atau tidak, tanggung jawab dan tugas guru sangat berat sekali. Jelasnya seorang guru harus mampu menjadi guru bagi dirinya sendiri sebelum menjadi guru bagi orang lain.

²⁴ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 133.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 43-48

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa guru tanggung jawabnya terlalu berat, oleh karena itu tidak semua orang mampu menjadi guru, sebab guru dituntut persyaratan serta memiliki kompetensi dasar dalam bidang yang digelutinya.

Selain memiliki tugas dan tanggung jawab guru mempunyai hak-hak sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang guru dan dosen No. 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa pendidik dalam pasal 14 berhak memperoleh :

1. Penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial
2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja
3. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual
4. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi
5. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan
6. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas
7. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi
8. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan
9. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi
10. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya..²⁶

C. Hak dan Kewajiban Murid

Sebagaimana guru yang memiliki tugas dan kewajiban, seorang murid juga memiliki hak dan kewajiban (tugas–tugas) yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam pendidikan. Menurut Athiyah al-Abrasyi, bahwa hak–hak murid yang paling utama adalah dimudahkannya jalan bagi tercapainya ilmu pengetahuan kepada mereka serta adanya kesempatan belajar tanpa membedakan kaya dan miskin.²⁷

Oleh karena itulah Islam selalu menghimbau kepada para pengikutnya untuk berusaha keras dalam menuntut ilmu, kemudian mengajarkan dan menyumbangkan ilmu yang telah didapat tersebut kepada segenab manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

²⁶ UU tentang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005, (Jakarta: BP Cipta Jaya, 2006), hlm. 14

²⁷ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Op.Cit.*, hlm. 146

حدثنا محمود بن غيلان. حدثنا أبو أسامة عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (رواه الترمذي)²⁸

“Menceritakan Mahmud bin Ghailan, menceritakan Abu Usamah A’mas ari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah SAW,bersabda: Dan barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan baginya untuk menuju surga.” (HR.Tirmidzi)

Nasih Ulwan juga menjelaskan dalam bukunya, bahwa seorang cendekiawan mengatakan, “Sesungguhnya negara Islam telah mendahului seluruh dunia di dalam menyebarkan pengajaran secara gratis bagi seluruh warga negaranya, tanpa pandang bulu atau pilih kasih. Pintu-pintu sekolah terbuka lebar bagi seluruh masyarakat dan bangsa di masjid-masjid, tempat-tempat belajar, dan tempat-tempat umum disetiap negara yang telah memeluk Islam. Diantara pengajaran yang bebas itu adalah *al-Azhar asy-Syarif, Kulliyat Darul Ulum* dan seluruh perguruan-perguruan atau sekolah-sekolah agama. Di sana para pelajar dan mahasiswa diberi bantuan biaya untuk makan mereka seperti yang dilakukan secara merata oleh beberapa negara di seluruh pelosok dunia.”²⁹

Jadi jelaslah bahwa seorang murid memiliki hak-hak yang mutlak untuk diterima dan dinikmati, sebab murid dipandang sebagai individu yang memiliki derajat kemulyaan pula di samping seorang guru yang penuh keikhlasan dan ketulusan hati meluangkan waktu dan tenaganya untuk mencari ilmu sebagai bekal hidup di dunia serta sebagai sarana untuk dekat pada sang Khaliq-Nya, sehingga tercapai tujuannya di dunia dan akhirat.

Terdapat banyak ulama pendidikan Islam, yang mengemukakan pemikirannya tentang kewajiban murid. Kewajiban tersebut sangat signifikan, yakni lebih berorientasi pada akhlak sebagai dasar kepribadian seorang Muslim, yang harus ditegakkan oleh murid. Karena dasar utama pendidikan Islam adalah bersumber dari al-Qur’an dan Hadis yang sarat dengan nilai dan etika. Diantara kewajiban-kewajiban tersebut adalah:

²⁸ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Al-Jami’us Shokhih Sunan Tirmidzi Juz V*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1987), hlm 28

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 314

Menurut Asma Hasan Fahmi, bahwa murid memiliki beberapa kewajiban terpenting, yaitu :

1. Seorang murid harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum menuntut ilmu. sebab belajar sama dengan ibadah dan tidak sah suatu ibadah kecuali dengan hati yang bersih
2. Hendaklah tujuan belajar ditujukan untuk menghiasi ruh dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri dengan Tuhan dan bukan untuk mencari kedudukan
3. Selalu tabah dan memiliki kemauan kuat dalam menuntut ilmu sekalipun harus merantau pada tempat yang cukup jauh
4. Wajib menghormati guru dan bekerja untuk memperoleh kerelaan guru, dengan berbagai macam cara.³⁰

Al-Ghozali juga membahas mengenai kewajiban murid yang dituangkan dalam karya monumentalnya kitab *al-Ihya' Ulumuddin*, dijelaskan bahwa :

1. Mendahulukan kesucian jiwa dan menjauhkan diri dari akhlak tercela, sebab batin yang tidak bersih tidak akan dapat menerima ilmu yang bermanfaat dalam agama dan tidak akan disinari dengan ilmu
2. Mengurangi hubungan (keluarga) dan menjauhi kampung halamannya sehingga hatinya hanya terikat pada ilmu
3. Tidak bersikap sombong terhadap ilmu dan menjauhi tindakan yang tidak terpuji kepada guru
4. Menjaga diri dari perselisihan (pandangan–pandangan yang kontroversi), khususnya bagi murid pemula, sebab hanya akan mendatangkan kebingungan
5. Tidak mengambil ilmu terpuji, selain hingga mengetahui hakikatnya. Karena mencari dan memilih yang terpenting hanya dapat dilakukan setelah mengetahui suatu perkara secara keseluruhan
6. Mencerahkan perhatian pada ilmu yang terpenting, yaitu ilmu akhirat, sebab ilmu akhirat merupakan tujuan
7. Memiliki tujuan dalam belajar, yaitu untuk menghias batinnya dengan sesuatu yang akan menghantarkannya kepada Allah SWT, bukan untuk memperoleh kekuasaan, harta dan pangkat.³¹

Al-Zarnuji dalam risalahnya kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, menjelaskan tentang kewajiban yang harus diperhatikan seorang murid secara khusus, yang berisi ketentuan normatif dan moral bagi seorang pelajar dalam hubungannya dengan berbagai hal dalam upaya mencari ilmu, diantaranya :

1. Seorang murid wajib mendahulukan mencari ilmu-ilmu yang paling penting yang digunakan sehari-hari (*ilmu al-hal*) yang berhubungan dengan pekerjaan wajib dalam ibadah seperti sholat, puasa dan sebagainya.

³⁰ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husain, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), hlm. 174-175

³¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Purwanto, (Bandung: Marja', 2003), hlm. 97-110

2. Murid wajib mempelajari ilmu yang berhubungan dengan pemeliharaan hati, seperti bertawakkal, mendekatkan diri kepada Allah, memohon ampunan-Nya, sebab semua itu diperlukan bagi tingkah laku kehidupan sehari-hari dan bagi kemuliaan seorang alim.
3. Memelihara akhlak yang mulia, dan menjauhi diri dari akhlak yang buruk seperti kikir, pengecut, sombong dan tergesa-gesa
4. Berniat menuntut ilmu, karena niat itu merupakan dasar bagi setiap amal perbuatan
5. Berniat menuntut ilmu untuk mencari keridlaan Allah dan kebahagiaan hidup diakhirat, menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama Islam, karena kelangsungan hidup agama hanya dengan ilmu.³²
6. Sabar dan konsekwen dalam belajar pada guru yang telah dipilihnya, dan tidak meninggalkan guru tersebut untuk beralih pada guru yang lain, sebab akan menyakiti hati kedua guru tersebut.
7. Tidak meninggalkan kitab (buku) yang telah dipilihnya dalam keadaan terbelengket
8. Tidak menyibukkan diri dengan ilmu lain sebelum dapat menguasai ilmu yang telah dipelajari pertama kali dengan baik
9. Tidak berpindah-pindah tempat dalam menuntut ilmu, karena hal itu akan merusak keadaannya, dan membimbangkan hatinya, serta membuang-buang waktu.³³
10. Harus rajin belajar dan mengulanginya pada permulaan malam akhirnya, karena waktu diantara isya' dan sahur adalah waktu yang membawa berkat.³⁴

Pada dasarnya, petunjuk-petunjuk para pemikir pendidikan Islam mengenai kewajiban-kewajiban yang harus dipegang oleh seorang murid, dapat dikelompokkan dalam petunjuk tentang bagaimana sifat ilmu yang harus dipelajari oleh seorang murid, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan bagaimana menciptakan kondisi dan situasi yang baik dalam proses belajar mengajar, yang berkisar pada kondisi batin yang senantiasa dibina dan dihiasi oleh ibadah dan akhlak yang terpuji.

D. Dasar dan Ciri-ciri Memuliakan Guru

Salah satu hal yang menarik dalam ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi. Mengapa

³² Abudin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 85-87

³³ Ahmad Sjalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 312-313

³⁴ Asma Hasan Fahmi, *Op.Cit.*, hlm. 176

demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai ilmu pengetahuan.³⁵

Dalam kitab-kitab hadits kita menemukan banyak sekali hadits yang mengajarkan betapa tinggi kemuliaan orang yang berilmu pengetahuan, biasanya dihubungkan pula dengan mulianya menuntut ilmu.³⁶ Penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan tergambar dalam beberapa hadits yang artinya sebagai berikut. Sebagaimana dikutip oleh M. Tafsir dari buku Asama Hasan Fahmi.

1. Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada.
2. Orang yang berilmu pengetahuan melebihi orang yang senang beribadah yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.
3. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi oleh orang alim yang lain.

Dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* al-Ghazali menyebutkan bahwa “Apabila ilmu pengetahuan itu lebih utama dalam segala hal, maka mempelajarinya adalah mencari yang lebih mulia dan mengajarkannya adalah memberikan faedah bagi keutamaan itu.”³⁷

Jadi mengajar dan mendidik adalah sangat mulia karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mulia, maka mengajarkannya adalah memberikan kemuliaan.

Pendidik adalah orang kedua yang harus dihormati dan dimuliakan setelah orang tua. Mereka menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak-anak atau peserta didik ketika berada di lembaga pendidikan. Dengan demikian seharusnya kita menghargai dan memuliakannya. Para pendidik serta ulama seperti halnya memuliakan para orang tua kita.³⁸

Sejalan dengan itu al-Ghazali mengatakan bahwa seseorang yang berilmu, kemudian dia mengamalkan ilmunya. Maka orang itulah yang dinamakan orang yang berjasa besar di kolong langit ini. Orang tersebut bagaikan matahari yang menyinari orang lain dan menerangi pula dirinya sendiri ibarat minyak kestari

³⁵ Ahmad Tafsir, *Op.Ci.t* hlm. 76

³⁶ *Ibid*

³⁷ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.

³⁸ Jauhari Muhtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 25

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XiX, (Ciputat : Lentera Hati, 2000), hlm. 79

⁴² Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 77

dan mengajar tanpa adanya guru, karena Islam adalah agama. Maka pandangan tentang guru, kedudukan guru tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan. Jadi lengkaplah sudah syarat-syarat untuk menempatkan kedudukan tinggi bagi guru dalam Islam.

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada masa sekarang ini terutama di pesantren-pesantren Indonesia. Santri tidak berani menatap sinar mata kyai, membungkukkan badan sebagai tanda hormat kepada sang kyai tatkala menghadap atau berpapasan. Hal ini disebabkan karena adanya kewibawaan atau kharisma yang dimiliki oleh kyai. Keyakinan santri akan kebaikan atau keberkahan seorang kyai masih sangat kental hingga merasuk ke dalam sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

Akan tetapi lain halnya dengan kedudukan guru (non pesantren). Kedudukan guru non pesantren yang bertugas di sekolah-sekolah, kedudukannya jauh lebih rendah dalam pandangan Islam selama ini. Guru dipandang sebagai petugas semata yang mendapat gaji dari negara / swasta serta mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Akibatnya jarak antara guru dan murid semakin jauh. Kondisi ini dipengaruhi beberapa hal antara lain:⁴⁴

1. Pengaruh pandangan rasionalisme, materialisme dan pragmatisme. Guru didefinisikan sebagai petugas semata atau dengan kata lain guru dipahami sebagai profesi untuk mencari uang serta mencukupi kebutuhan ekonomi. Guru hanya dianggap sebagai orang yang lebih tinggi ilmu pengetahuannya dibandingkan dengan muridnya. Dan hubungan guru dan murid tidak lebih dari sekedar penjual dan pembeli ilmu pengetahuan. Semua dinilai dengan uang, siapa yang memiliki uang lebih maka akan mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan nilai.
2. Pengaruh dari masyarakat itu sendiri yang telah rusak oleh paham-paham itu. Masyarakat telah menggunakan pertimbangan yang semata-mata rasional ekonomis dan relatif, akibat yang muncul adalah merosotnya mutu pendidikan agama Islam. Guru mungkin telah dinilai masyarakat dari kecanggihan logikanya dalam mengajarkan pengetahuan, mungkin juga dinilai dari segi lahiriahnya saja, misalnya pakaian, rumah atau kendaraannya maka imbasnya guru akan dipandang rendah manakala terdapat keganjilan pada diri mereka. Padahal sesungguhnya seorang pengajar atau guru menduduki status yang terhormat dan mulia.

⁴³ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 94

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 87

Adapun ciri-ciri memuliakan guru Menurut al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul hidayah* wujud konkrit dari memuliakan guru adalah :

1. Jika berkunjung kepada guru harus menghormati dan menyampaikan salam terlebih dahulu.
2. Jangan banyak bicara di hadapan guru.
3. Jangan bicara jika tidak diajak bicara guru.
4. Jangan bertanya jika belum minta izin lebih dahulu.
5. Jangan duduk di hadapan guru dengan menoleh-noleh, tapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadlu.
6. Sewaktu guru berdiri murid harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru.⁴⁵

Menurut Jauhari Mukhtar dari Fiqih Pendidikan ciri-ciri memuliakan guru adalah sebagai berikut;

1. Mengucapkan salam apabila bertemu dengannya
2. Bertutur kata dan bersikap yang sopan apabila berhadapan dengannya
3. Mendengarkan, menyimak dan memperhatikan semua perkataan atau penjelasannya ketika mereka mengajar atau berbicara dengan kita
4. Mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh mereka dengan baik, tepat waktu dan sungguh-sungguh
5. Bertanya atau berdiskusi dengan mereka apabila ada hal atau masalah yang belum dimengerti dengan cara yang baik dan sopan
6. Mengamalkan ilmu yang telah didapat dengan benar
7. Membantu serta mendoakan mereka agar diberi keberkahan oleh Allah swt.⁴⁶

⁴⁵ Al-Ghazali dalam Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 70

⁴⁶ Jauhari Mukhtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 161

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN AL-ZARNUJI TENTANG MEMULIAKAN GURU DALAM TA'LIM AL-MUTA'ALLIM

A. Biografi al-Zarnuji

1. Riwayat Hidup

Al-Zarnuji adalah orang yang diyakini sebagai satu-satunya pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, akan tetapi ketenaran nama beliau tidak sebesar kitab yang dikarangnya. Dalam hal ini terdapat perbedaan pada peneliti dalam memberikan nama lengkap (gelar) kepada syekh al-Zarnuji. Sebagaimana dipaparkan oleh Awaluddin Pimay, dalam tesisnya tentang perbedaan nama lengkap (gelar) dari pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini, sebagai berikut:

“Khairudin al-Zarkeli menuliskan nama al-Zarnuji dengan Nu'man bin Ibrahim bin Khalil al-Zarnuji Tajuddin. Seperti dikutip oleh Tatang M. Amirin, M. Ali Chasan Umar dalam kulit sampul buku al-zarnuji yang diterjemahkannya, menyebutkan nama lengkap al-Zarnuji sebagai syekh Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil al-Zarnuji, sementara dalam kata pengantar dituliskannya sebagai syaikh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil al-Zarnuji. Busyairi Madjidi yang mengutip dari buku Fuad al-Ahwani menyebutkan al-Zarnuji dengan Burhanuddin al-Zarnuji. Demikian juga Muchtar Affandi dan beberapa literatur yang dikutip dalam tesisnya. Nama al-Zarnuji dengan Burhanuddin al-Zarnuji atau burhan al-Din al-Zarnuji. Kecuali itu ditemukan pula sebutan lain untuk al-Zarnuji yaitu Burhan al-Islam al-Zarnuji. Tanpa alasan yang jelas Djudi menyetujui sebutan itulah nama al-Zarnuji.¹

Sedangkan berkaitan dengan pertanyaan dimana al-Zarnuji hidup, Von Grunebaum dan Abel memberikan informasi, sebagaimana dikutip oleh Maemonah dalam tesisnya,² “mereka berpendapat bahwa al-Zarnuji adalah seorang sarjana Muslim yang hidup di Persia. Lebih lanjut dia menyatakan bahwa al-Zarnuji ahli hukum dari sekolah Imam Hanafi yang ada di Khurasan dan Transoxiana, sayangnya tidak tersedia fakta yang mendukung informasi

¹ Awaluddin Pimay, *Konsep Pendidik dalam Islam (Studi Komparasi atas Pandangan al-Ghozali dan al-Zarnuji)*,” Tesis PPS IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1999), hlm. 29-30

² Mochtar Afandi dalam Maemonah, *Reward Dan Punishment Sebagai Metode Pendidikan Anak Menurut Ulama Klasik (Studi Pemikiran Ibnu Maskawih, Al-Ghozali Dan Al-Zarnuji)*, (Semarang: Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo; 2001), hlm. 52, t.d

ini. Meskipun begitu seorang penulis muslim membuat spekulasi bahwa al-Zarnuji aslinya berasal dari daerah Afganistan, kemungkinan ini diketahui dengan adanya nama Burhan al-din, yang memang disetujui oleh penulis bahwa hal itu biasanya digunakan dinegara ini. Terkait dengan hal tersebut, beberapa peneliti berpendapat bahwa dilihat dari nisbahnya nama al-Zarnuji diambil berdasar pada daerah dari mana ia berasal yaitu “daerah Zarand”³ Zarand adalah salah satu daerah diwilayah Persia yang pernah menjadi ibu kota Sidjistan yang terletak disebelah selatan Herat.

Dalam masalah riwayat hidup penulis kitab *Ta’lim* ini juga terjadi ketidak jelasan seperti dikemukakan oleh Abdul Qadir Ahmad, bahwa sedikit sekali dan dapat dihitung dengan jari kitab yang menulis riwayat hidup penulis kitab tersebut.⁴ Dan beberapa kajian terhadap kitab *Ta’lim*, tidak dapat menunjukkan secara pasti mengenai waktu kehidupan dan karir yang dicapainya. Sehingga pengetahuan kita tentang al-Zarnuji sementara ini berdasar pada studi M. Plessner yang dimuat dalam *Encyclopedia of Islam*.⁵

Dalam buku “*Islam Berbagai Perspektif, didedikasikan untuk 70 tahun Prof. H. Munawir Sadjali, M.A.*”, Affandi Muchtar mendapat informasi lain tentang al-Zarnuji berdasar pada data dari Ibn Khalilkan,⁶ yaitu :

“Menurutnya Imam al-Zarnuji adalah salah seorang guru imam Rukn addin Imam zada (Wafat 573/ 1177 – 1178) dalam bidang fiqih. Imam Zada juga berguru pada Syekh Ridau al- Din an Nishapuri (wafat antara tahun 550 dan 600) dalam bidang Mujahadah. Kepopuleran Imam Zada diakui karena prestasinya dalam bidang Ushuluddin bersama dengan kepopuleran ulama lain yang juga mendapat gelar Rukn (sendi). Mereka antara lain Rukn ad-Din al- ‘Amidi (wafat: 615) dan Rukn ad-Din at- Tawusi (wafat : 600). Dari data ini

³ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), Cet II, hlm. 104

⁴ Abdul Qadir Ahmad dalam Awaludin, *Op.Cit.*, Hlm. 30

⁵ M. Plessner, “Al-Zarnuji” dalam *First Encyclopedia Of Islam*, Vol. VIII,(London – New York: E.J. Brill’s, 1987), hlm. 1218

⁶ Sudarnoto Abdul Hakim, Hasan Asari, Yudian W. Asmin (penyunting), *Islam Berbagai Perspektif, didedikasikan untuk 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sadjali, MA*, (Yogyakarta: LPMI, 1995), hlm. 20

dapat dikatakan bahwa al-Zarnuji hidup sezaman dengan Syaikh Rida ud- Din an-Nisaphuri.

Sehingga mengenai kelahiran atau masa hidup al-Zarnuji hanya dapat diperkirakan lahir pada sekitar tahun 570 H⁷. Sedangkan tentang kewafatan al-Zarnuji terdapat perbedaan, ada yang menyatakan al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H (1195 M)⁸ dan menurut keterangan Plessner, bahwasanya ia telah menyusun kitab tersebut setelah tahun 593 H (1197),⁹ perkiraan tersebut berdasar adanya fakta bahwa al-Zarnuji banyak mengutip pendapat dari guru beliau yang ditulis dalam kitab *Ta'lim*, dan sebagian guru beliau yang ditulis dalam kitab tersebut meninggal dunia pada akhir abad ke-6 H, dan beliau menimba ilmu dari gurunya saat masih muda, selain itu ditemukan bukti yang memperkuat pendapat ini yakni tulisan dari “القرشي” dalam bukunya “al-Jawahir” yang menyebutkan bahwa al-Zarnuji merupakan ulama’ yang hidup satu periode dengan Nu'man bin Ibrahim az-Zarnuji yang meninggal pada tahun yang sama, diapun meninggal tidak jauh dari tahun tersebut karena keduanya hidup dalam satu periode dan generasi.¹⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa al-Zarnuji wafat sekitar tahun 620 H,¹¹ atau dalam kata lain al-Zarnuji hidup pada seperempat akhir abad ke-6 sampai pada dua pertiga pertama dari abad ke-7 H (menjelang abad XII – awal abad XIII Masehi).

2. Latar Belakang Pendidikan al-Zarnuji

Adapun guru-gurunya yang terkenal sebagaimana dicantumkan dalam kitab *Ta'lim* secara urut sebagai berikut :¹²

No	Ulama	Madzhab	Kelahiran dan Pertumbuhan	Jumlah Nasehat dan Petuah
1	Abu Hanifah	Pendiri madzhab Hanafi	Kufah – Baghdad	11 kali
2	Al-Marghinani	Ulama fiqih madzhab Hanafi	Daerah belakang sungai	10 kali

⁷ Ghazali Said, *Op.cit.*, hlm. 19

⁸ Hasan Langgung, *Pendidikan Islam Menghadapi abad ke-21*, (Jakarta : Pustaka al-Husna , 1988), hlm. 31

⁹ M. Plessner, *Loc. Cit.*

¹⁰ Ghazali Said, *Op.cit.*, hlm. 18-19

¹¹ *Ibid.*

¹² Awaludin Pimay, *Op.Cit*, hlm. 29

3	Muhammad bin Hasan	Murid Abu Hanifah	Di tengah-tengah Baghdad	8 kali
4	Abu Yusuf	Murid Abu Hanifah	Bagdad – Baghdad	5 kali
5	Hammad bin Ibrahim	Ulama Fiqih madzhab Hanafi	Daerah belakang sungai	2 kali
6	Asy-Syairazy	Ulama Fiqih madzhab Hanafi	Daerah belakang sungai	2 kali
7	Hilal bin Yasar	Ulama Fiqih madzhab Hanafi	Daerah belakang sungai	2 kali
8	Qowwamuddin	Ulama Fiqih madzhab Hanafi	Daerah belakang sungai	2 kali
9	Al-Hamdzani	Ulama Fiqih madzhab Hanafi	Baghdad – Marw	2 kali
10	Al-Hulwani	Ulama Fiqih madzhab Hanafi	Daerah belakang sungai	2 kali
11	Ash-Shodru – Asy-Syahid	Ulama Fiqih madzhab Hanafi	Daerah belakang sungai	2 kali

Sedangkan menurut para peneliti mengemukakan, bahwa al-Zarnuji menuntut ilmu di Buhkhara dan Samar Khan, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan *ta'lim* yang diasuh antara lain oleh Burhanuddin al-Marghinani, Syamsuddin Abd. al-Wadjdi, Muhammad bin Muhammad al-Abd as-Sattar al-Amidi dan lain-lainnya.¹³

Selain itu al-Zarnuji belajar dari ulama-ulama lain seperti Ali bin Abi Bikir bin Abdul Jalil al-Farghani al-Marghinani al-Rustami Ruknul Islam Muhammad bin Abi Bakar (W. 573/ 1177), Hammad bin Ibrahim (W. 587/1180), Taqrudin al-Hasan bin Mansyur atau Qadhikhan (W. 592/ 1196), Ruknuddin al-Farghani (W. 594/ 1098) dan al-Imam Sadiduddin al-Shirazi.¹⁴

Dengan demikian, berdasar keterangan tersebut dapat diidentifikasi bahwa pemikiran dan intelektualitas al-Zarnuji sangat banyak dipengaruhi oleh

¹³ Djudi, *Konsep Belajar Menurut Al-Zarnuji*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 1997), hlm. 10 atau lihat Ahmad Muhammad Abdul Kadir dalam Awaludin, *Op.Cit.*, hlm 30-31

¹⁴ Awaludin Pimay, *Ibid.*, hlm. 31

faham fiqih yang berkembang saat itu, sebagaimana faham yang dikembangkan oleh para gurunya, yakni fiqih aliran Hanafiyah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Muid Khan, dalam studinya tentang kitab *Ta'lim* yang dipublikasikan dalam bahasa Inggris, mengenai karakter pemikiran al-Zarnuji, yang dikutip oleh Affandi Muchtar bahwa dalam kajian tersebut, Muid Khan memasukkan pemikiran al-Zarnuji kedalam garis pemikiran Madzhab Hanafiyah, yang dikuatkan dengan bukti banyaknya ulama' Hanafiyah yang dikutip oleh al-Zarnuji, termasuk Imam Abu Hanifah sendiri. Dari sekitar 50 ulama' yang disebut al-Zarnuji, hanya ada dua saja yang bermadzhab Syafi'iyah, yakni Imam Syafi'i sendiri dan Imam Yusuf al-Hamdani (wafat : 1140). Menurut Muid Khan ide-ide madzhab yang dianutnya mempengaruhi pemikirannya tentang penddikan.¹⁵ Sehingga Mahmud bin Sulaiman al-Kaffawi yang wafat tahun 990 H / 1562 M, dalam kitabnya "*al-A'lamul Akhyar Min Fuqoha'I Madzhab al- -Nu'man al-Mukhtar*", menempatkan al-Zarnuji dalam peringkat ke-12 dari daftar madzhab Hanafi.¹⁶ Disamping ahli dalam bidang pendidikan dan Tasawuf, sangat dimungkinkan, bahwa al-Zarnuji juga menguasai bidang sastra, fiqih, Ilmu kalam, dan lain-lain.¹⁷

Dalam sejarah terdapat lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Pertama pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (571-632 M); kedua pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632 – 661 M); ketiga pendidikan pada maa Bani Umayyah di Damsyik (661- 750 M); keempat pendidikan pada masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750 – 1250 M); dan kelima pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250 – sekarang).¹⁸

Untuk memahami al-Zarnuji sebagai seorang pemikir, maka harus difahami ciri zaman yang menghasilkannya, yaitu zaman Abbasiyah yang

¹⁵ Sudarnoto, *Op.Cit*, hlm. 25. atau lihat Imam Ghozali Said, *Op. Cit.*, hlm. 14

¹⁶ M. Plessner, *Op., Cit.*, hlm. 1218

¹⁷ Abudin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 105

¹⁸ Fazlur Rahman, *Islam*, (terj. Ahsin Muhammad), (Bandung: Pustaka, 1997), Cet. III, hlm.

menghasilkan pemikir-pemikir Ensiklopedik yang sukar ditandingi oleh pemikir-pemikir yang datang kemudian.¹⁹ Sebagaimana dijelaskan di atas, al-Zarnuji hidup pada awal pemerintahan Abbasiyah di Baghdad yang berkuasa selama lima abad berturut-turut (132-65...H / 750-1258 M).²⁰

Dengan demikian al-Zarnuji hidup pada masa ke-empat dari periode pendidikan dan perkembangan pendidikan Islam, yakni antara tahun 750 – 1250 M. Sehingga beliau sangat beruntung mewarisi banyak peninggalan yang ditinggalkan oleh para pendahulunya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sebab dalam catatan sejarah periode ini merupakan zaman kejayaan Peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. Menurut Hasan Langgulung bahwa, “Zaman keemasan tersebut mengenai dua pusat, yaitu kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad, berlangsung kurang lebih lima abad (750-1258 M.) dan kerajaan Umayyah di Spanyol kurang lebih delapan abad (711-1492 M.)”.²¹

Abudin Nata, dalam bukunya *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, menggambarkan bahwa:

Dalam masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat perguruan tinggi. Diantara lembaga-lembaga tersebut adalah *Madrasah Nizaniyah* yang didirikan oleh Nizam al-Mulk (457 H/ 106 M), Madrasah an-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/ 1167 M. dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damascus; Madrasah al-Muntansiriyah yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah, al-Muntansyir Billah di Baghdad pada tahun 631 H/ 1234 M. Sekolah yang disebut terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung berlantai II, Aula, Perpustakaan dengan kurang lebih 80.000 buku koleksi, halaman dan lapangan yang luas, masjid, balai pengobatan dan lain sebagainya. Keistimewaan lainnya madrasah yang disebut terakhir ini adalah karena mengajarkan ilmu fiqh dalam empat mazhab (Maliki, Hanafi, Syafi’I dan Ahmad Ibnu Hambal).²²

Sebagai seorang filosof muslim al-Zarnuji lebih condong kepada al-Ghozali, sehingga banyak jejak al-Ghozali dalam bukunya dengan konsep

¹⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 99

²⁰ *Ibid.*, hlm. 98

²¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), Cet. II, hlm. 13

²² Abudin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 106

epistemologi yang tidak lebih dari buku pertama dalam *Ihya Ulum al-Din*. Akan tetapi al-Zarnuji memiliki sistem tersendiri, yang mana pada setiap bab dengan bab yang lain, atau setiap kalimat dengan kalimat yang lain, bahkan setiap kata dengan kata yang lain dalam buku tersebut merupakan sebuah kerikil dan konfigurasi mosaik kepribadian al-Zarnuji sendiri.²³

3. Latar Belakang Sosial Politik

Dalam waktu yang diperkirakan sebagai masa hidup al-Zarnuji, yakni diakhir abad VI H dan memasuki abad VII H atau abad 12-13 M, merupakan zaman kemunduran dan kemerosotan Daulah Abbasiyah sekitar tahun 292-656 H.²⁴ Pada masa ini dunia Islam telah mengalami kontak senjata dengan orang-orang Kristen dalam perang Salib sejak tahun 1097 M.²⁵ sampai dengan tahun 1291M²⁶ dimana kaum muslimin dapat merebut kembali Akka. Pada periode yang sama Daulah Abbasiyah menuntut pembagian Bojena, sedang memasuki periode ke empat (447H / 1055 M-590 H / 1194 M), masa kekuasaan Bani Saljuk dalam pemerintahan Khalifah Abbasiyah yang disebut masa pengaruh Turki kedua, dan periode kelima (590 H / 1194 M- 656 H / 1258), pada masa ini kekuasaan khalifah telah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaan khalifah hanya efektif disekitar kota Baghdad.²⁷

Menurut Luthfi Jum'ah dalam bukunya “Tarikh Fatsafatil Islam Fil Masyriq Wal Maghrib” yang dikutip oleh Busyairi Madjidi, menyatakan bahwa pemimpin–pemimpin militer yang berkebangsan Turki zaman ini memegang kekuasaan dalam pemerintahan, sedangkan kekuasaan kholifah semakin lemah. Karena itu banyak amir-amir melepaskan diri dari pemerintahan pusat (Baghdad) dan mendirikan daulat-daulat (kesultanan) yang berdiri sendiri – sendiri.²⁸

²³ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Op.Cit., hlm. 99

²⁴ Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: al-Amin Press, 1997), Cet.I, hlm. 101

²⁵ Muhammad Sayid al-Wakil, *Wajah Dunia Islam dari Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), Cet. III, hlm. 173

²⁶ Badriyatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), Cet. VII, hlm. 79

²⁷ *Ibid.*, hlm. 50

²⁸ Busyairi Madjidi, *Loc. Cit.*

Hal senada juga dikemukakan oleh “ Philip K. Hitti ”, bahwa dunia Islam waktu itu sedang mengalami disintegrasi politik. Baghdad sebagai pusat pemerintahan Islam tidak dapat mengendalikan kekuasaannya di daerah-daerah. Hal ini diikuti oleh sikap penguasa daerah yang melepaskan diri dari pemerintahan pusat.²⁹ Akan tetapi bahkan ada yang kemudian menguasai pemerintahan pusat (Baghdad), diantaranya dinasti Buwaihiyyah (320 - 447 H / 932 – 1055 M), dinasti Saljuk (Saljuk Besar) didirikan oleh Rukh al Din Abu Thalib Thughrul Bek Ibn Mika'il Ibn Seljuk Ibn Tuqaq, yang menguasai Baghdad dan memerintah selama 93 tahun (429-522 H / 1037-1127 M),³⁰ dua dinasti ini yang memerintah pada masa al-Zarnuji serta dinasti Ayubiyah (564-648 H / 1167-1250 M).³¹

Di zaman kaum Saljuk, kota Baghdad mendapatkan kembali sebagian dari daerah kedudukannya yang semula sebagai ibukota kerohanian tempat persemayaman kholifah Abbasiyah yang menikmati pengaruh keagamaan. Dan menikmati kembali kehebatan serta keagungan yang pernah dinikmati sebelumnya. Hal ini mungkin dikarenakan kesendirian di Baghdad serta mendapat kehormatan dan sanjungan dari sultan-sultan kaum Saljuk. Dan pengaruh politik terus berada di ibukota kaum Saljuk di Nisabur kemudian di Raiyi.³²

Dalam zaman inilah para ulama dengan dukungan penguasa mulai dengan keras mengecam filsafat dan failosof bahkan dengan ilmu hikmah (ilmu pengetahuan umum) pada umumnya. Akan tetapi pandangan mereka terhadap filsafat dan mantiq berbalik arah, semula ilmu hikmah diabadikan kepada agama tetapi pada akhirnya hampir saja agama itu dibunuhnya. Ibnu Khaldun sendiri mengatakan bahwa filsafat itu besar mudharatnya terhadap agama.³³

²⁹ Awaludin *Op.Cit.*, hlm. 33

³⁰ Badriyatim, *Op. Cit.*, hlm. 65-66

³¹ *Ibid.*

³² Ahmad Salabi, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, (Terj. Muhammad Labieb Ahmad), jilid 3, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997), Cet. II, hlm.340.

³³ Muhammad Lutfi Jum'ah, dalam Busyairi Madjid, *Op. Cit.*, hlm 101-102

Fazlur Rahman dalam bukunya “Islam dan Modernitas”, menggambarkan kegiatan intelektual yang dilakukan pada umumnya waktu itu dengan pernyataannya sebagai berikut :

“Suatu perkembangan besar yang efeknya sangat merugikan kualitas ilmu pengetahuan pada abad-abad pertengahan islam adalah pengantian naskah-naskah mengenai theologi, filsafat, yurisprudensi dan sebagainya, sebagai materi-materi pengajaran tertinggi, dengan komentar-komentar dan superkomentar- superkomentar. Proses pengkajian komentar-komentar menghasilkan keasyikan dengan detil-detil yang pelik dengan mengesampingkan masalah-masalah pokok dalam obyek yang dikaji. Peselisihan pendapat (jadal) menjadi prosedur yang paling digemari .Untuk memenangkan suatu poin, dan hampir-hampir menggantikan upaya intelektual yang asli untuk membangkitkan dan menangkap masalah-masalah yang riil dalam obyek yang dikaji.³⁴

Prof. Dr. Ahmad Syalabi menjelaskan, bahwa zaman kaum saljuk banyak terjadi kebangkitan pikiran yang pesat, yang dasarnya telah dirintis oleh Nizamul Mulk Wazir kepada Alb Arislan dan Malik Syah. Wazir yang berilmu pengetahuan ini telah mendirikan sekolah-sekolah yang menggunakan namanya, yaitu Nizamiyah. Sekolah-sekolah tersebut terdapat ditempat-tempat sebagai berikut: Baghdad, Balkan, Nisabur, Haraf, Afghan, Basrah, Marwqa, Amal dan Mausil. Menurut As Subki, Izamul Mulk mempunyai sekolah di setiap kota di Iraq dan Khurasan.³⁵

Pada zaman pemerintahan Bani Saljuk dan Bani Ayyub, aliran Syi’ah dan Mu’tazilah mulai redup. Karena kedua pemerintahan ini lebih condong ke Sunni. Kecenderungan itu tampak dengan adanya pemberian dukungan kepada lembaga-lembaga pendidikan Sunni.³⁶

4. Hasil Karya al-Zarnuji

Peneliti tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah kitab yang telah ditulis oleh al-Zarnuji. Peneliti hanya mengetahui kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah satu-satunya karya Imam al-Zarnuji yang dapat dijumpai sampai sekarang dan tanpa keterangan tahun penerbitan. Peneliti sudah berusaha

³⁴ Fazlur Rahman , *Islam dan modernitas ; Tentang Transformasi Intelektual*, (Terj. Ahsin Muhammad), (Bandung: Pustaka, 2000), Cet.II, hlm. 43.

³⁵ Ahmad Syalaby, *Op.Cit.*, Hlm. 351 atau lihat Badri Yatim, *Op. Cit.*, hlm. 75

³⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, (terj. Ahsin Muhammad), (Bandung: Pustaka, 1997), Cet. III, hlm.

semaksimal mungkin, tetapi beberapa referensi yang peneliti dapatkan menyebutkan bahwa hanya kitab *Ta'lim al-Muta'allim-lah* karya al-Zarnuji.³⁷ Apakah dia hanya menulis sebuah kitab saja, ataupun juga menulis kitab-kitab yang lainnya tidak ditemukan catatan yang melaporkan hal itu, tetapi ada indikasi bahwa al-Zarnuji menulis kitab lain namun sudah musnah karena termasuk yang termusnahkan akibat tragedi sejarah. Sejarah menyebutkan tokoh Jengis Khan dan pasukannya selama 5 tahun (1220 – 1225 M/1617 - 1622 H) menaklukkan dan menghancurkan Persia Timur. Ada kemungkinan karya al-Zarnuji lainnya ikut musnah kecuali kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai satu-satunya karya yang terselamatkan, namun Djudi al-Falasany penulis yang berpendapat demikian tidak dapat menguatkan pemikirannya yaitu tentang bagaimana kitab *Ta'lim al-Muta'allim* itu bisa terselamatkan.³⁸

Maemonah dengan mengutip pendapatnya Ghozali Said menyatakan bahwa karya al-Zarnuji adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* saja, akan tetapi menurut Plessner kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan bagian dari karya al-Zarnuji yang masih ada sampai sekarang ini.

B. Pemikiran al-Zarnuji tentang Memuliakan Guru dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

1. Gambaran Umum Isi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Kitab ini terdiri dari 13 Bab tersebut, menurut H. Khalifah³⁹ telah diberi catatan komentar (*sharah*) oleh Ibn. Isma'il, yang kemungkinan juga dengan al-Nau'i. Yang diterbitkan pada tahun 996 H, kitab ini juga diterjemahkan kedalam bahasa Turki oleh Abd. al-Majid bin Nusuh bin Isra'il dengan judul *Irshad al-Ta'lim Fi Ta'lim al-Muta'allim*.

Menurut informasi dari *Gesechiehteder Arabischen Litteratur*, yang biasa dikenal dengan singkatan G.A.L. karya Carl Brockelmann⁴⁰,

³⁷ Setelah melakukan pencarian secara maksimal dari berbagai referensi yang bisa didapat akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa karya al-Zarnuji hanyalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* saja.

³⁸ Awaluddin Pimay, *Op. Cit.*, hlm. 29-30

³⁹ Khalifah dalam Sudarnoto Abd. Hakim, Hasan Asari, Yodian W. Asmin (Penyunting), *Islam Berbagai Perspektif, Didedikasikan Untuk 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sadzali, M.A.*, (Yogyakarta: LPMI, 1995), hlm. 21

⁴⁰ *Ibid*

menginformasikan berdasarkan data yang ada di perpustakaan, bahwa kitab *Ta'lim* pertama kali diterbitkan di Mursid abad pada tahun 1265 M, kemudian ditulis tahun 1286, 1873, di Kairo 1281, 1307, 1418, di Istambul 1292, dan di Kasan 1898. selain itu kitab *Ta'lim* menurut G.A.L. telah diberi catatan atau komentar (*sharah*), dalam tujuh penerbitan masing-masing atas nama 1. Nau'i, tanpa keterangan tahun penerbitan, 2. Ibrahim bin Isma'il pada tahun 996 H / 1588, 3. As-sa'rani 710 / 711, 4. Ishaq Ibn. ar-Rumi Qili' 720 dengan judul *Mir'atu Atholibin*, 5. Qadi b. Zakariya al-Anshari A'saf, 6. Otman Pazari 1986 dengan judul *Tafhim al-Mutafahhim*, dan 7. H.B. al-Faqir, tanpa keterangan tahun penerbitan.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dikarang oleh al-Zarnuji karena dilatar belakangi oleh rasa keprihatinan beliau terhadap para pelajar pada masanya, yang bersungguh-sungguh dalam belajar akan tetapi mengalami kegagalan. Atau kadang-kadang mereka sukses tetapi sama sekali tidak dapat memetik buah kemanfaatan dari hasil ilmu yang dipelajarinya dengan mengamalkan atau menyebarluaskan pada orang lain. Dan menurut Nurul Huda, hal ini diindikasikan oleh al-Zarnuji, karena mereka salah caranya, metodenya dan meninggalkan syarat-syarat yang harus dipenuhi ketika belajar.⁴¹

Motivasi al-Zarnuji tersebut terungkap dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang tertera dalam Muqoddimah, sebagai berikut :

فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم في زماننا : يجدون إلى العلم ولا يصلون أو من منافع
وثمراته وهي العمل به والنشر يحرمون لما أنهم اخطؤا طرائقه وتركوا شرائطه وكل من
أخطأ الطريق ضل ولا ينال المقصود قل أو جل.⁴²

“Setelah saya mengamati banyaknya penuntut ilmu dimasa saya, mereka bersungguh-sungguh dalam belajar menekuni ilmu tetapi mereka mengalami kegagalan atau tidak dapat memetik buah manfaat ilmunya yaitu mengamalkannya dan mereka terhalang tidak mampu menyebarluaskan ilmunya. Sebab mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syaratnya. Setiap orang yang salah jalan pasti tersesat dan tidak

⁴¹ Nurul huda, *Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*, (Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2000), hlm. 11

⁴² Lihat Al-Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Isma'il, (*Syarah*) *Ta'lim al-Muta'allim*, (Indonesia: CV. Karya Insan, tt.), hlm. 3

dapat memperoleh apa yang dimaksudkan baik sedikit maupun banyak”.⁴³

Jadi secara tidak langsung, tujuan dari al-Zarnuji mengarang kitab ini adalah untuk memberi bimbingan kepada para murid (orang yang menuntut ilmu) untuk mencapai ilmu yang bermanfaat dengan cara dan etika yang dapat diamalkan secara kontinue. Dalam kitab *Ta'lim* tersebut dapat diketahui tentang pemikiran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh al-Zarnuji. Meskipun kitab ini ditulis sejak abad XIII H, tetapi sudah tampak sistematis dari segi pembahasannya sebagaimana karya-karya ilmiah pada masa sekarang ini. Misalnya sebelum Syeh al-Zarnuji menulis pembahasan pasal demi pasal atau dari bab ke bab, terlebih dahulu beliau mengemukakan pendahuluan yang berisikan pembatasan masalah, latar belakang, sistematika pembahasan, yang kemudian dimulai pembahasan pasal demi pasal secara sistematis dan diakhiri dengan penutup dan do'a.

Apabila dilihat dari sudut pembahasannya kitab *Ta'lim* sangat menarik karena didasarkan pada : al-Qur'an, meskipun sangat minim sekali, Hadits yang tidak kurang dari 21 matan hadits, Hikmah atau kata-kata mutiara yang dibumbui kisah-kisah para ulama yang telah berhasil mendapatkan ilmu, - Syair-syair yang jumlah keseluruhannya terdapat dalam 81 buah syair.

Secara umum kitab *Ta'lim al muta'allim* disyarai oleh Syeh Ibrahim bin Ismail, tebalnya kira-kira 48 halaman yang berisikan muqoddimah dan 13 Fasal atau bab antara lain :

- a. *Muqoddimah*, berisi latar belakang penulisan dan sistematika pembahasan.
- b. Pasal I : Hakekat ilmu, ilmu fiqih dan keutamaannya
- c. Pasal II : Niat mencari ilmu
- d. Pasal III : Memilih ilmu guru dan teman serta tabah didalamnya
- e. Pasal IV : Mengagungkan ilmu dan ahli ilmu
- f. Pasal V : Kesungguhan mencari ilmu
- g. Pasal VI : Permulaan belajar, tingkat belajar dan urutannya

⁴³ al-Zarnuji "*Bimbingan bagi Penuntut Ilmu*" terjemahan Aly As'ad, (Kudus: Menara Kudus, 1997), hlm. 2

- h. Pasal VII : Tawakkal
- i. Pasal VIII : Masa belajar
- j. Pasal IX : Kasih sayang dan nasehat
- k. Pasal X : Memanfaatkan waktu
- l. Pasal XI : Wira'i dan masa belajar
- m. Pasal XII : Hal-hal yang menyebabkan mudah hafal dan menyebabkan lupa
- n. Pasal XIII : Hal-hal yang menyebabkan datangnya rizki dan menambah umur, demikian juga sebaliknya.
- o. Penutup dan do'a.

2. Konsep Memuliakan Guru menurut al-Zarnuji

Untuk mengetahui konsep memuliakan guru menurut pemikiran al-Zarnuji, maka dapat diulas dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yang secara spesifik ditulis dalam bab IV, tentang Memuliakan Ilmu dan Ahli Ilmu. Dalam bab ini beliau membahas secara luas mengenai hubungan guru dengan murid, mencakup beberapa etika yang harus diperhatikan oleh seorang murid, terkait dengan hubungan sebagai sesama manusia dalam keseharian maupun hubungan dalam situasi formal sebagai seorang pengajar dan individu yang belajar. Akan tetapi dalam hal ini, bagaimana etika atau sikap guru terhadap murid hanya dibahas secara implisit, karena pada dasarnya kitab ini ditulis sebagai pedoman dan tuntunan bagi para penuntut ilmu atau para murid.

Belajar merupakan suatu usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan dapat mengantarkan seseorang menuju jalan yang terang dan derajat keluhuran. Dalam bukunya Clifford T Morgan, *Learning is any relatively permanent change in behavior that is the result of past experience* (Belajar adalah perubahan dalam tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman masa lalu).⁴⁴

⁴⁴ Clifford T Morgan, *Introduction of Psychology*, (New York: MacGraw Hill Book Company, 1961), hlm. 219

Menurut Awaludin,⁴⁵ belajar bagi al-Zarnuji lebih dimaknai sebagai tindakan yang bernilai ibadah, yang dapat ikut menghantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebab diniati untuk mencari ridho Allah, pengembangan dan pelestarian Islam serta dalam rangka mensyukuri nikmat Tuhan dan menghilangkan kebodohan, serta bukan sekedar reorganisasi atau struktur kognitif dan bukan pula dalam arti perubahan yang relatif permanen yang terjadi karena adanya *reinforcement*.

Agama sangat menjunjung nilai-nilai moral dalam kehidupan, terlebih orang-orang yang berilmu. Orang yang mencari ilmu harus memperhatikan dasar-dasar etika agar dapat berhasil dengan baik dalam belajar, memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajari dan tidak menjadikannya sia-sia. Diantara beberapa etika tersebut dapat dipahami dari nasehat–nasehat al-Zarnuji, yang terkait dengan etika dalam menjaga hubungan antara guru dengan murid. Dalam mengawali pembahasan ini, beliau memberi *statement* yang bernada suatu penegasan kepada orang yang belajar (murid), penegasan tersebut adalah :

اعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله وتعظيم الأستاذ وتوقيره.⁴⁶

“Ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya, dan memuliakan guru.”

Statement di atas menjadi semangat yang mendasari adanya penghormatan murid terhadap guru, bahwa murid tidak akan bisa memperoleh ilmu yang manfaat tanpa adanya pengagungan terhadap ilmu dan orang yang mengajarnya. Jadi untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, membutuhkan jalan dan sarana yang tepat, yakni dengan mengagungkan ilmu yang termasuk dalam mengagungkan ilmu adalah penghormatan terhadap guru dan keluarganya. Apabila kita membuka mata, betapa besar pengorbanan Guru

⁴⁵ Awaluddin Pimay, *Konsep Pendidik dalam Islam (Studi Komparatif atas Pandangan al-Ghazali dan al-Zarnuji)*, Tesis Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 1999), hlm. 55, td.

⁴⁶ Al-Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Isma'il, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*. (Indonesia : Karya Insan, t.th), hlm. 16

yang berupaya keras mencerdaskan manusia dengan memberantas kebodohan, dengan sabar dan telaten membimbing, mengarahkan murid serta mentransfer ilmu yang dimiliki, sehingga melahirkan individu-individu yang memiliki nilai lebih dan derajat keluhuran baik di mata sesama makhluk maupun di hadapan Allah SWT.

Jadi penghormatan terhadap guru merupakan suatu hal yang wajar karena pada dasarnya guru tidak membutuhkan suatu penghormatan akan tetapi secara manusiawi guru biasanya menjadi tersinggung apabila muridnya bersikap merendahkan dan tidak menghargai. Dan sebagai wujud pemuliaan dan penghormatan kepada guru, Sebagai konsekuensi sikap moral atas pengagungan dan penghormatan terhadap guru al-Zarnuji memberikan saran dan penjelasan, bahwa penghormatan tersebut berbentuk sikap konkrit yang mengacu pada etika moral dan akhlak seorang murid terhadap gurunya dalam interaksi keseharian dan dalam bentuk materi. Syeh al-Zarnuji mengutip syair dari Sayidina Ali *Karramallahu wajhah* sebagai berikut :

رَأَيْتَ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمَعْلَمِ # وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
لَقَدْ حَقَّ أَنْ يَهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةً # لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ⁴⁷

“Aku tahu bahwa hak seorang guru itu harus diindahkan melebihi segala hak. Dan wajib dijaga oleh setiap Islam. Sebagai balasan memuliakan guru, amat pantaslah jika beliau diberi seribu dirham, meskipun hanya mengajarkan satu kalimat.”

Dalam kajian Awaluddin bahwa bentuk penghormatan ini, berkaitan dengan kewajiban orang tua murid dalam upaya menjalin suasana keakraban dengan seorang guru, sebagai ungkapan rasa terima kasih dan imbalan atas jasa serta waktu yang telah banyak dicurahkan untuk mendidik murid. Salah satu bentuknya adalah memberikan sebagian hartanya kepada pendidik atau guru.⁴⁸

Sedangkan bentuk penghormatan dalam sikap konkrit tersebut terdapat dalam syair al-Zarnuji yaitu:

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 16-17

⁴⁸ Awaluddin Pimay, *Op.Cit.*, hlm. 53

ومن توقير المعلم أن لا يمشي أمامه، ولا يجلس مكانه، ولا يبتدئ الكلام عنده إلا بإذنه، ولا يكثر الكلام عنده، ولا يسأل شيئاً عند ملالاته، ويرعى الوقت، ولا يدق الباب بل يصبر حتى يخرج. فالحاصل أنه يطلب رضاه ويجنب سخطه ويمثل أمره في غير معصية الله تعالى ولا طاعة لمخلوق في معصية الخالق. ومن توقيره توقير أولاده ومن يتعلق به.⁴⁹

- a. Hendaknya seorang murid tidak berjalan di depan guru
- b. Tidak menduduki tempat duduk guru.
- c. Tidak mendahului bicara kecuali mendapat izin dari guru.
- d. Tidak memperbanyak pembicaraan di sisi guru.
- e. Tidak mengajukan pertanyaan pada saat guru dalam keadaan tidak berkenan.
- f. Dapat menjaga waktu apabila hendak berkunjung.
- g. Bersabar untuk tidak mengetuk pintu dan menunggu sampai guru keluar.
- h. Selalu mencari keridlo'an guru dengan menjaga perasaan dan menghindari kemurkaannya.
- i. Taat pada perintah guru kecuali dalam hal maksiat (mendatangkan dosa), sebab ketentuan taat adalah taat kepada kebaikan bukan keburukan.
- j. Menghormati dan memuliakan anak-anak serta keluarga atau familinya.

Pemikiran al-Zarnuji mengenai keutamaan dalam menghormati dan memuliakan guru bukan merupakan sebuah teori semata akan tetapi lebih dari sebuah pemikiran yang mengandung alasan cukup mendasar bagi terbentuknya suatu hubungan yang *etis humanitis* antara guru dan murid. Alasan tersebut dikemukakan secara jelas oleh al-Zarnuji :

فإن من علمك حرفاً مما تحتاج إليه في الدين فهو أبوك في الدين.⁵⁰

Maka, sesungguhnya orang yang mengajar kamu satu huruf, yang hal itu masalah agama dan kamu perlukan maka dia termasuk (dihukumi) sebagai bapakmu dalam agama.

Alasan di atas menunjukkan secara jelas bahwa posisi guru yang mengajari ilmu walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan, disebut sebagai bapak spiritual, sehingga kedudukan guru sangat terhormat dan tinggi, karena dengan jasanya seorang murid dapat mencapai ketinggian spiritual dan keselamatan akhirat. Hal ini berarti hubungan tersebut adalah hubungan yang

⁴⁹ Al-Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Isma'il, *Op.Cit.*, hlm. 17

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 17

sangat dekat tidak hanya terbatas dalam kondisi dan lingkungan pendidikan secara formal, dimana guru sebagai pentransfer pengetahuan dan murid sebagai penerima, akan tetapi lebih merupakan sebuah hubungan yang memiliki ikatan moral dan emosional tinggi sebagaimana ikatan antara bapak dan anak, yang sama-sama memiliki konsekuensi sikap dalam bentuk hak dan kewajiban yang menuntut tanggung jawab cukup besar.

Pada intinya seorang murid hendaknya senantiasa menjaga perasaan gurunya, dengan tidak berniat sedikitpun untuk menyinggung atau menyakiti hati gurunya. Sebagaimana cerita yang dikutip dari Syeh Abu Bakar al-Zarnuji, yang tidak menjenguk gurunya selama dalam pengungsian, karena beliau sibuk mengurus dan merawat ibunya. Kemudian gurunya berkata: *“kalau begitu kau akan diberi rizki umur, tetapi engkau tidak diberi rezeki enaknya belajar”*.⁵¹

Berdasar pada cerita di atas, terdapat indikasi bahwa seorang murid hendaknya selalu dapat menyenangkan hati sang guru dan menaruh penuh rasa hormat terhadap gurunya, mendahulukan urusan yang terkait dengan guru. Sehingga guru tidak merasa tersinggung dan sakit hati. Jadi pada dasarnya merupakan suatu kewajiban atas murid untuk dapat beritikad baik kepada guru, sebab bagaimanapun guru adalah juga bapak dari para murid, sehingga perintah dari guru merupakan suatu keharusan bagi murid untuk melaksanakannya, sebagaimana perintah dari orang tua terhadap anaknya, kecuali perintah dalam kedholiman, bahkan haram bagi murid menyinggung perasaan dan membuat sakit hati guru, sebagaimana Allah mengharamkan kedurhakaan anak terhadap orang tuanya. Secara tegas al-Zarnuji mengatakan, *“Barang siapa menyakiti hati guru, maka haramlah keberkahan ilmu dan tidak memperoleh manfaat ilmu kecuali sedikit.”*⁵²

Sebagai suatu implikasi dari sikap murid yang meremehkan dan tidak dapat menaruh rasa hormat terhadap guru maupun para kerabatnya, maka digambarkan oleh al-Zarnuji dengan mengutip sebuah sya’ir, bahwa:

⁵¹ *Ibid*, hlm. 18

⁵² *Ibid*

إن المعلم والطبيب كلاهما # لا ينصحان إذا هما لم يكرما

فاصبر لدائك إن جفوت طبيها # واقنع بجهلك إن جفوت معلما⁵³

Ketahuilah, sesungguhnya guru dan dokter, keduanya jika tidak dihormati, tentu tidak akan mau memberikan nasehat yang benar.

Maka terimalah dengan sabar rasa sakitmu jika kamu meremehkan doktermu, dan terimalah kebodohanmu, jika kamu meremehkan gurumu.

Syair di atas menggambarkan, bahwa hubungan guru dan murid seperti hubungan antara dokter dan pasien, karena adanya persamaan saling membutuhkan dan saling ketergantungan. Guru dibutuhkan oleh murid karena ilmunya untuk menghilangkan kebodohan sedangkan dokter dibutuhkan oleh pasien karena nasehat dan obatnya untuk kesembuhan penyakitnya.

Dari analogi di atas, menurut Maemonah, menunjukkan adanya nilai kepercayaan.⁵⁴ Dalam proses belajar mengajar dan dalam persoalan akademik, seorang guru lebih tahu disebabkan pengalaman yang lebih dibandingkan dengan murid. Sedangkan seorang dokter memang memiliki keahlian didalam mendiagnosa untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

Di sini fungsi hubungan guru murid sebagai hubungan antara dokter dengan pasien adalah adanya kepercayaan dan kepatuhan murid terhadap guru dalam persoalan akademiknya, dengan mengutamakan petunjuk dan nasehat sebagai kepentingan utama, yaitu pada saat-saat tertentu murid sangat penting untuk berdiskusi dengan guru terutama dalam masalah pelajaran. Hubungan ini mengisyaratkan adanya penghormatan murid kepada guru terhadap ketinggian nilai ilmu yang dimiliki oleh guru serta menciptakan interaksi belajar dan mengajar yang memungkinkan siswa belajar dengan aktif.

Kemudian pada akhirnya al-Zarnuji menutup pembahasan dengan nasehat, bahwa “seorang murid harus dapat menjaga dari budi pekerti yang

⁵³ *Ibid*

⁵⁴ Maemonah, *Reward And Punishment Sebagai Metode Pendidikan Anak Menurut Ulama Klasik (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, Al-Ghozali, Dan Al-Zarnuji)*, Tesis Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2001), hlm. 76-77, td.

tercela (*sifat madzmumah*) sebab sifat tercela diibaratkan anjing yang tidak nampak, khususnya dapat menjaga diri dari sifat takabur (sombong).⁵⁵

Nasehat ini pada dasarnya ditekankan supaya sebaik mungkin seorang murid dapat memahami dan menjaga diri dari segala kemungkinan yang dapat merusak nilai kesucian ilmu yang menjadikan manusia memiliki nilai lebih dari yang lain, yakni senantiasa menghias diri dengan sikap rendah diri dan *tawadhu'* dalam menjaga hubungan dengan gurunya, sehingga menuai buah dan manfaat dari ilmu yang dipelajari.

⁵⁵ Al-Zarnuji dalam Ibrahim bin Ismail, *Op.Cit.*, hlm. 20

BAB IV
ANALISIS PEMIKIRAN AL-ZARNUJI TENTANG
MEMULIAKAN GURU DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM

A. Analisis Pemikiran al-Zarnuji tentang Memuliakan Guru

1. Faktor Guru

Menurut al-Zarnuji sebagai manifestasi akhlak murid terhadap gurunya, maka murid harus memiliki rasa hormat (respek) dan patuh kepada gurunya yang tidak boleh putus seumur hidup. Disamping itu rasa hormatnya juga mutlak yang ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan maupun pribadi. Adanya rasa penghormatan dan kepatuhan ini diharapkan murid akan memperoleh ridho guru dan guru kemudian mendoakannya agar ilmu yang diperoleh bermanfaat.

Al-Zarnuji berpendapat bahwa penghormatan terhadap guru merupakan sesuatu yang mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar. Posisi guru yang mengajarkan ilmu walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan merupakan bapak spiritual oleh karenanya kedudukan guru sangatlah terhormat dan tinggi karena dengan jasanya seorang murid dapat mencapai ketinggian spiritual.

Penghormatan dan kedudukan yang sangat tinggi ini sangat logis diberikan kepada guru karena dilihat dari jasanya yang sedemikian besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi hari depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan di bumi dengan baik.¹

Dengan demikian guru disamping harus menguasai materi yang diajarkan, juga harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat-sifat ini diharapkan apa yang diberikan guru kepada muridnya dapat didengar dan dipatuhi, tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik.

Sifat dan kepribadian guru mempunyai pengaruh kuat terhadap diri murid dan merupakan hal yang pokok dalam pendidikan. Sebagaimana

¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 70

dikemukakan oleh Ahmad Fuad al-Ahwani “ kepribadian guru itu berpengaruh besar terhadap akal dan jiwa anak didik”²

Karena pentingnya kepribadian guru, seorang psikolog terkemuka Zakiyah Daradjat menegaskan :

Kepribadian itulah yang menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa atau tingkat menengah.³

Pada dasarnya ketentuan terhadap pribadi guru tidak dibahas secara eksplisit oleh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, akan tetapi untuk dapat memahami sosok seorang guru menurut beliau, dapat dipahami dari nasehat yang direkomendasikan bagi para penuntut ilmu dalam memilih guru. Karakteristik guru menurut al-Zarnuji dapat dipahami dari sifat-sifat yang digariskan sebagaimana pernyataan beliau yang ditulis sebagai berikut :

وأما اختيار الأستاذ فينبغي أن يختار الأعلم والأورع والأسن.⁴

“Adapun memilih guru hendaknya dapat memilih guru yang benar-benar ‘alim (pandai) lebih wira’i dan yang lebih tua.”

Ketentuan ini dinisbatkan dari cara Abu Hanifah dalam memilih gurunya, yakni Syaih Hammad beliau adalah seorang guru yang tua ilmunya, sikapnya mulia dan agung serta baik dan sabar.”⁵

Berdasar kutipan di atas Busyairi Madjidi memberi kesimpulan terhadap kriteria guru menurut al-Zarnuji dengan enam kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang guru, bahwa sifat-sifat yang menjadi persyaratan guru tersebut meliputi: berilmu yang luas, *wara*⁶, berumur, berwibawa, santun dan penyabar. Kesemua syarat tersebut menurutnya dititik beratkan pada segi moral dan kepribadian.⁷

² Ahmad Fuad al-Ahwani, *At-Tarbiyah Fil Islam*, (Kairo: Darul Ma'arif, t.th), hlm. 196

³ Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta : Bulan Bintang, 1980 cet II, hlm. 16

⁴ Al-Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim*, (Indonesia : Karya Insan, t.th., Hlm. 13

⁵ *Ibid*

⁶ *Wara'* artinya, (bertaqwa: mau menjauhi yang haram dan subhat). Hasan Ayyub, *Etika Islam (Menuju kehidupan yng hakiki)*, (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1994), Cet. I, hlm. 671

⁷ Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta : al-Amin Press, 1997), cet. I, hlm. 110

Dari pemahaman di atas dapat penulis katakan bahwa, karakteristik guru yang diusulkan oleh al-Zarnuji adalah sosok yang memiliki kepandaian (*alim*), menjaga kebersihan hati (*wira'i*), lebih berpengalaman dalam hal pendidikan, memiliki jiwa keshalehan tinggi, baik sosial maupun spiritual dan penyabar. Guru yang *alim* dalam konteks pendidikan saat ini dapat diartikan sebagai persyaratan intelektual (akademis), *wira'i* sebagai prasyarat moral dan kesalehan sebagai syarat keteladanan dalam diri guru yang akan dijadikan cermin dan ditiru murid-muridnya dan lebih tua usianya maksudnya lebih matang karena telah mengenyam pendidikan dalam waktu yang lebih lama sehingga lebih berpengalaman baik secara teoritis maupun praktek di lapangan.

Kriteria guru dalam konteks pemikiran al-Zarnuji tersebut dalam prakteknya memiliki tingkat kesesuaian dengan karakteristik guru yang disyaratkan oleh para pakar pendidikan pada masa sekarang. Sebagaimana persyaratan guru yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat dkk, diantaranya: takwa kepada Allah swt, berilmu, sehat jasmani, berkelakuan baik.⁸

Al-Qur'an menegaskan pentingnya contoh, teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang, serta menyuruh umat Islam mempelajari tindak-tanduk Rosulullah Muhammad SAW. Dan menjadikan contoh yang paling utama. Guru adalah contoh yang baik bagi anak didiknya, jika ia benar-banar dapat menyantuni dan menjadi teladan yang baik.⁹

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ... (الأحزاب : 21)¹⁰

“ Sesungguhnya telah ada dalam diri Rosulullah itu suri tauladan (contoh yang baik) bagimu...”(QS. al-Ahzab:21)

⁸ Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2000), Cet. IV, hlm. 41-42

⁹ Muhammad Fadlil al-Jamali, *Konsep Pendidikan al-Qur'an (Sebuah Kajian Filosofis)*, Cet.I, (t.t: Ramadhani: 1993), hlm.123

¹⁰ R.H.A. Soenarjo, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm.670

Sehingga apabila terjadi suatu kondisi yang kontradiktif dari segi tampilan guru secara berkembang, maka secara otomatis kharisma dan figur guru akan luntur didepan murid, karena nilai-nilai keluhuran agama Islam tidak lagi tercermin dalam diri seorang guru.

Fungsi guru yang lain dikehendaki oleh al-Zarnuji adalah fungsi sebagai mitra murid dalam belajar dimana guru sebagai pembimbing dan murid sebagai orang yang dibimbing. Dari fungsi ini terdapat prinsip kerja sama dan bermusyawarah dalam kegiatan belajar. Pernyataan tentang fungsi ini dapat dipahami dari nasehat beliau *“sebaiknya orang yang mencari ilmu janganlah memilih berbagai ilmu atas pilihannya sendiri. Tetapi serahkanlah semua pada guru karena guru sudah berpengalaman banyak mengenai memilih ilmu, disamping sudah mengetahui mana ilmu yang baik dan sesuai dengan watak dan tabiat mereka.”*¹¹

Alasan mendasar dari hal ini disebabkan pengalaman-pengalaman yang cukup dalam hal itu, sehingga guru lebih tahu tentang apa yang patut bagi murid, dan apa yang lebih sesuai dengan bakat dan kemampuan potensi murid. Hal ini mengisyaratkan dari pihak guru berkewajiban memilih dan memperhatikan betul-betul pelajar-pelajar, sebagaimana memilih para pelamar putra-putrinya.¹²

Nasehat al-Zarnuji dalam hal ini memuat teori yang sangat sinkron dengan teori pendidikan modern. Sebagaimana dikatakan oleh John Dewey, bahwa wujud keseriusan guru dalam mengarahkan murid, guru harus membimbing perkembangan, perhatian anak dengan dasar pengalaman-pengalamannya.¹³

Dengan pengalaman-pengalaman itu ia dapat membedakan mana yang lebih berguna bagi masa depan dan mana yang tidak berguna lagi. Guru yang cakap dan profesional mesti tahu dalam memilih bahan pengalaman mana yang harus disampaikan kepada muridnya. Disamping itu, menurut kajian

¹¹ *Ibid.*, hlm. 16

¹² Ahmad Syalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), Cet I, hlm. 297

¹³ John Dewey dalam HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga.*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 139

Fatimah Hasan Sulaiman, bahwa Imam al-Ghazali telah menjelaskan pentingnya pengetahuan seorang guru terhadap watak dan kejiwaan murid. Pengetahuan tentang kejiwaan seseorang murid merupakan suatu yang diperlukan, pengetahuan ini cukup dapat membantu dia dalam memperlakukan seorang murid, baik ditengah-tengah mengajar, mendidik maupun membimbingnya, baik murid itu kanak-kanak, remaja maupun telah dewasa.¹⁴ Fungsi inilah yang menjadikan posisi guru seperti seorang dokter, yang diperlukan karena bimbingan, arahan dan nasehat-nasehatnya, sehingga murid tidak menemukan kesulitan dalam belajarnya dan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Akan tetapi terdapat hal terpenting dalam pembahasan ini yaitu pernyataan al-Zarnuji yang tercantum dalam bab sebelumnya, bahwa *“sesungguhnya guru yang mengajar seorang murid walaupun satu huruf dalam hal agama, maka dihukumi sebagai bapak dalam agama.”*¹⁵ Konsep al-Zarnuji ini memiliki tingkat kesesuaian dengan teori Crow and Crow, bahwa orang tua adalah guru pertama bagi anaknya, sedang hubungan guru dengan muridnya sama dengan hubungan orang tua dengan anaknya.¹⁶ Pendapat ini memberi konsekuensi terhadap perasaan (tingkat emosional) dan sikap guru sesuai dengan cita-cita orang tua terhadap anaknya. Posisi ini harus disadari oleh kedua belah pihak, sehingga terwujud keseimbangan dalam hak dan kewajibannya yang tercermin dalam sikap pribadi masing-masing. Hubungan ini menunjukkan kedekatan hubungan dari segi psikologis.

Dengan sinyalement inilah al-Ghozali dalam *Ikhyā Ulumuddin*, menerangkan bahwa hak seorang guru lebih besar dari hak bapak, karena bapak menjadi sebab lahirnya anak dan kehidupan di dunia fana, sedang guru menjadi sebab kehidupan yang kekal dan abadi. Sebagaimana hak anak-anak

¹⁴ Fatimah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Cet. I., (Bandung : Al-Maarif, 1986), hlm. 84

¹⁵ Al-Zarnuji dalam Ibrahim bin Ismail, *Op.Cit.*, hlm. 17

¹⁶ Crow and Crow dalam HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga.*, *Op. Cit.*, hlm. 138

dari seorang ayah adalah bekasih-kasih dan tolong menolong mencapai segala maksud, demikian pula kewajiban murid terhadap gurunya.”¹⁷

Dalam hal ini al-Zarnuji memberi anjuran kepada guru secara tegas :

وينبغي أن يكون صاحب العلم مسفقا ناصحا غير حاسد فالحسد يضر ولا ينفع.¹⁸
“Hendaknya orang yang berilmu mempunyai sifat belas kasihan dalam memberi nasehat, jangan bermaksud jahat dan iri hati. Karena iri hati adalah sifat yang membahayakan dan tidak ada manfa’atnya.”

Nasehat ini mengandung pesan, supaya guru lebih memperhitungkan aspek psikologi dan kejiwaan dalam mendidik para muridnya, yaitu dengan jiwa kasih sayang dan lemah lembut dalam memberi nasehat.

a. Berjiwa pengasih dan penyayang

Metode dan cara mendidik dengan penuh kasih sayang serta sikap lemah lembut, dapat memperlihatkan diri yang penuh kesungguhan untuk mendidik umat sebagai hamba Allah.¹⁹ Sikap ini menunjukkan suatu keikhlasan sebagai dasar utama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut kajian H.M. Arifin, Kasih sayang guru kepada murid terbagi dalam dua term. *Pertama*, kasih sayang dalam pergaulan; artinya guru harus lemah lembut dalam pergaulan. *Kedua*, kasih sayang dalam mengajar, artinya “ guru tidak boleh memaksa murid mempelajari sesuatu yang belum dapat dijangkaunya. Pengajaran harus dapat dirasakan mudah oleh anak didik, jadi guru harus mengetahui perkembangan kemampuan muridnya.”²⁰

b. Lemah lembut dalam bernasehat

Bentuk kasih sayang yang lain oleh guru adalah lemah lembut dalam ucapan, nasehat hendaknya dilakukan dengan bijaksana, menghindari kata-kata yang tidak berguna, tidak mencela serta mengejeknya. Sebab celaan dan cemoohan yang sering didengar oleh murid akan dianggap biasa, sehingga menjadikan lenyapnya wibawa suatu nasehat serta jatuhnya pengaruh guru dalam diri murid.

¹⁷ H. Ismail Yakub, *Tarjamah Ihya' Ulumddin al-Ghozali*, (Jakarta : Faizan, 1994), hlm. 213

¹⁸ Al-Zarnuji dalam Ibrahim bin Isma'il, *Op.Cit.*, hlm. 36

¹⁹ Hasan Ayyub, *Etika Islam (Menuju Kehidupan yang Hakiki)*, (Bandung : Tri Genda Karya; 1994), hlm. 641

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, *Op. Cit.*, hlm.85

Ketentuan al-Zarnuji terhadap pribadi guru yang ideal, secara konvensional cukup mewakili sebagai kualifikasi dasar menurut konsep *Humanisme religius*, yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagaimana dinyatakan oleh Abdurrahman Mas'ud, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik.²¹ Disamping itu penghormatan dan keberpihakan terhadap manusia tidak bisa lepas dari misi *devine agency* atau *khalifatullah*. Hal ini berarti bahwa *humanisme religious* mengharuskan guru untuk mempersiapkan anak didik dengan kasih sayangnya sebagai individu yang saleh dan dalam arti memiliki tanggungjawab sosial, religius dan lingkungan hidup. Dengan demikian, ucapan, cara bersikap, dan tingkah laku guru ditujukan agar siswa dapat menjadi insan kamil, yakni sempurna dalam kacamata peradaban manusia dan sempurna dalam standar agama.²²

2. Faktor Murid

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, istilah murid disebut dengan *thalibul ilmi*. Dalam membahas tentang murid, menurut Busyairi Madjidi, Al-Zarnuji tidak banyak membahas murid sebagai individu baik fitrahnya maupun perkembangannya, tapi ketika membicarakan partner dalam studi, al-Zarnuji menyinggung tentang fitrah dengan mengutip hadist Rasul SAW, bahwa:

حدثنا حاجب بن الوليد حدثنا محمد بن حرب عن الزبيدي عن الزهري أخبرني سعيد بن المسيب عن أبي هريرة رضي الله عنه أنه كان يقول : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ. (رواه مسلم)²³

“Menceritakan Hajib bin Walid, menceritakan Muhammad bin Harib tentang Zabidi bin Zuhri menceritakan saya Said bin musaib tentang Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah SAW. Bersabda : “tiada manusia lahir (dilahirkan) kecuali dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi Nasrani Atau Majusi.”. (H.R.Muslim)

²¹ Abdur Rahman Mas'ud, *Op.Cit.*, hlm. 194

²² *Ibid.*, hlm. 196-197

²³ Imam Abu Husain Muslim al-Hajj, *Shohih Muslim II*, (Beirut : Dar al-Ilmiah, 1992), hlm.

Pandangan tentang *fitrah* manusia cenderung kepada teori tabularasa, bahwa individu itu seperti kertas putih, pengaruh luarlah yang menghitam putihkan perkembangan. Disamping itu menurut beliau, al-Zarnuji memberi gambaran tentang sifat-sifat orang yang menuntut ilmu antara lain: *tawadlu'*, *iffah*, *tabah*, sabar, cinta ilmu dan hormat kepada guru dan keluarganya, sayang kepada kitab, hormat kepada sesama penuntut ilmu, bersungguh-sungguh belajar, ajeg dan ulet dalam menuntut ilmu, *wara'*, punya cita-cita tinggi dan *tawakkal*.²⁴

Sedangkan terkait dengan kedudukan murid dalam menuntut ilmu dapat dipahami dari beberapa ketentuan yang disampaikan oleh al-Zarnuji, diantaranya: seorang murid dalam mencari ilmu hendaknya didasari oleh niat ikhlas, karena Allah, mencari kebahagiaan diakhirat, menghilangkan kebodohan dirinya, dan melestarikan ajaran Islam.²⁵ Murid juga dianjurkan untuk bermusyawarah dengan orang alim ketika hendak menuntut ilmu atau dalam menghadapi segala urusan yang besar dan sulit.²⁶ Anjuran bermusyawarah ini terkait sekali dengan prasyarat yang ditekankan kemudian bagi murid untuk mendapatkan keberhasilan dalam proses pencarian ilmu.

Diantara kaidah-kaidah pendidikan yang disepakati oleh para sosiolog, psikolog dan ahli pendidikan ialah memperkuat hubungan antara seorang pendidik dengan anak didik (murid), agar interaksi pendidikan berjalan dengan sebaik-baiknya, agar proses pembentukan ilmu, jiwa dan moral berhasil baik.²⁷

Keberadaan dan posisi seorang guru dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam memang sangat dijunjung tinggi. Tingginya penghargaan Islam terhadap guru menurut Ahmad Tafsir adalah dengan menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan.²⁸

²⁴ Busyairi Madjidi, *Op.Cit.*, hlm. 106-107

²⁵ Al-Zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 10

²⁶ *Ibid.*, hlm. 14

²⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 1992), hlm. 363

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. II, (Bandung : Remaja Rosda Karya; 1994), hlm. 76

Para ahli pendidikan Islam sepakat dalam menetapkan prinsip dasar edukatif yang sangat penting, bahwa kitab atau buku tidak dapat menggantikan posisi guru dalam pengajaran.²⁹ Hal ini diindikasikan bahwa para ahli pendidikan Islam mengecam gejala pemosisian buku sebagai guru. Berpijak pada prinsip dasar tersebut mereka mengakui urgensi peran guru dalam proses belajar mengajar, karena dalam pribadi guru terdapat nilai-nilai dan cermin kepribadian yang berpengaruh sekali bagi pribadi murid yang dididiknya, sebab interaksi keseharian yang bersifat kontinyu membawa konsekuensi sikap tersendiri serta berperannya fungsi akal yang memposisikannya dalam derajat yang lebih tinggi.

Setiap orang yang belajar bermaksud untuk mendapatkan ilmu, walaupun ilmu itu tertulis dalam buku-buku, tetapi kunci rahasianya ada ditangan guru. Sehingga murid berkepentingan kepada guru dan tidak seorang pun dapat memahami ilmu kecuali melalui proses belajar, paling tidak pokok-pokok ilmu. Semua itu kita dapat dari guru sehingga tidak sia-sia waktunya, cepat dan jelas dalam memahaminya. Sehingga untuk mewujudkan tujuan tersebut murid harus dapat mengambil hati guru dan bertingkah laku yang dapat menyenangkan hatinya karena hal itu merupakan manifestasi dari rasa hormat pada guru.³⁰

Hal ini menjadi faktor yang mempengaruhi hubungan guru dan murid yang ada dalam masa klasik, yang dijadikan keyakinan dasar, bahwa guru sebagai manusia yang membawa misi Muhammad sebagai utusan Allah yang memiliki kelebihan-kelebihan spiritual seperti *karamah* dan menjadi penyalur (*barakah*). Sehingga murid harus menghormatinya dengan segala ketundukan dan kepatuhan.³¹

Sebagaimana tesis sarjana barat non muslim Bayard Dodge, yang dikutip oleh Abdurrahman Mas'ud menyatakan, "*in the middle of this primitive culture seed, destined to blossom as the intellectual heritage of*

²⁹ Moch. Jawwat Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Prespektif Sosiologis Filosofis)*, Cet. I, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya; 2002), hlm. 211

³⁰ A. Hasan, *Kesopanan Tinggi Secara Islami*, (Bandung : Diponegoro, 1993), Hlm. 25-26

³¹ Zamakhsari Dlofier, *Tradisi Pesantren(Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 70

islam” (Ditengah-tengah budaya primitif ini, ajakan kenabian Muhammad bagaikan penyebaran benih yang ditakdirkan tumbuh berkembang sebagai warisan kecendekiawanan Islam).³²

Berkaitan dengan hal ini Hasan Asari, mengutip paragraf dari Nasr, yang dianggap relevan, yaitu: (Hubungan guru murid dalam pendidikan Islam) selalu memiliki aspek yang sangat personal, dimana seorang penuntut ilmu mencari seorang guru, bukan lembaga, lalu mengabdikan dirinya sepenuhnya pada guru tersebut. Hubungan guru dan murid selalu intim, seorang murid menghormati gurunya seperti seorang ayah dan mematuhi, bahkan dalam hal-hal pribadi yang tak langsung berkaitan dengan pendidikannya secara formal.³³

Al-Zarnuji dikenal sebagai tokoh pendidikan Islam klasik yang hidup pada abad pertengahan, sehingga kondisi *sosio cultural* yang ada pada saat itu, mempengaruhi pemikirannya tak terkecuali tentang pola hubungan guru dan murid. Sehingga wajar apabila dikatakan, bahwa hubungan guru murid menjadi sangat dekat, sebab posisi guru dipentingkan oleh murid dalam menuntut ilmu dan pencarian ilmu oleh diri murid identik dengan pencarian guru yang ahli dalam bidang ilmu tertentu.

Melalui pencermatan secara detail, sikap dan perilaku murid terhadap guru, sebagaimana direkomendasikan oleh al-Zarnuji terbagi dalam dua situasi, yaitu situasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas dan hubungan yang berlangsung dalam situasi di luar kelas. Penekanan sikap yang diusulkan oleh al-Zarnuji terhadap murid pada intinya adalah supaya murid senantiasa menghiiasi diri dengan akhlak dan sikap utama sebagai sarana mempermudah dalam menuntut ilmu serta menuai manfaat dari pengembaraannya, yakni *tawadlu*’ dan menjunjung tinggi etika.

a. Tawadlu’

Dalam hal ini al-Zarnuji bernasehat, seyogyanya ahli ilmu tidak mempunyai sifat tamak (menginginkan sesuatu yang tidak semestinya)

³² Bayard Dodge dalam Abdurrahman Mas’ud, *Op.cit*, hlm. 13

³³ Nasr dalam Hasan Asari, M.A, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan al-Ghozali*, Cet. I, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm.112

sebab hanya akan menjadikan dirinya hina. Untuk selanjutnya dianjurkan bersifat *tawadlu'*. Beliau menulis sebuah syair dari Syeh Rukn al-Islam yaitu :

إن التواضع من خلال المتقي # وبه التقى إلى المعالي يرتقي³⁴

“Sesungguhnya sikap *tawadlu'* (rendah diri) adalah bagian dari sifat-sifat orang yang takwa kepada Allah swt. Dan dengan *tawadlu'* orang yang taqwa akan semakin naik derajatnya.”

Akan tetapi ada hal yang harus diingat bahwa sikap *tawadlu'* memiliki batasan tertentu. Sebab *tawadlu'* yang berlebihan termasuk sikap yang dilarang karena mengarah pada *tamallu'*.³⁵ Sikap *tawadlu'* yang dikehendaki oleh al-Zarnuji adalah *tawadlu'* yang tidak merusak hakekat nilai ketataan itu sendiri. Sikap *tawadlu'* tersebut digambarkan dengan “selalu mencari keridloan guru dengan menjaga perasaan guru dan menghindari kemurkaannya dan melaksanakan perintah guru asal bukan perintah maksiat atau mendatangkan dosa, sebab ketentuan taat adalah taat kepada kebaikan.

Karena pada dasarnya, bahwa munculnya sikap *ketawadlu'an* adalah adanya guru yang mumpuni dalam ilmunya, mampu membimbing para murid dan tinggi dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena Allah sendiri mengakui keunggulan derajat bagi orang-orang yang berilmu.³⁶ Dengan demikian, sikap *tawadhu'*, pemuliaan dan penghormatan sebagaimana dinasehatkan oleh al-Zarnuji, bukan diberikan kepada sembarang guru, tapi kepatuhan sikap dan etika itu hanya diperuntukkan bagi guru yang benar-benar memiliki tingkat kesucian tinggi.

Sebagaimana dinyatakan oleh Zamakhsari Dlofir³⁷, bahwa konteks *ketawadlu'an* dan kepatuhan murid pada guru hanya karena hubungannya dengan kesalehan guru kepada Allah, ketulusannya, kerendahan hati dan kecintaannya mengajar murid-muridnya.

³⁴ Al-Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim*, (Indonesia: Karya Insan, t.th), hlm. 12

³⁵ *Tamallu'* yaitu menjilat kepada orang diatasnya atau membujuknya. H. Anwar Masyari, *Akhlak al-Qur'an*, Ce t I, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hlm. 153

³⁶ Lihat Firman Allah dalam al-Qur'an Surat Al-Mujadalah : 11

³⁷ Zamakhsari Dlofir, *Op.Cit*, hlm.84

b. Menjunjung Tinggi Etika

Misi Islam yang sebenarnya adalah pengarahan manusia mencapai nilai-nilai derajat kemanusiaan yang luhur, yang sesuai dengan kemuliaan manusia, yaitu memiliki budi pekerti mulia dan bersikap luhur sesuai dengan kemuliaan manusia sebagai pemimpin atau kholifah di bumi. Hal ini ditujukan untuk mewujudkan unsur-unsur kekuatan dan pribadi-pribadi yang sholeh, agar dengan akal pikiran dan hatinya dapat memberikan saham dalam mempertinggi taraf kehidupan dan mendapatkan perlindungan serta ridho Allah dibalik kehidupan yang sekarang.³⁸

Pesan inilah yang menjadi tujuan utama dari beberapa nasehat Syeh al-Zarnuji kepada para penuntut ilmu, dalam memberi aturan normatif dan acuan beberapa sikap sebagai etika yang harus dipegang oleh para murid untuk menghormati dan menjaga hubungan dengan gurunya sebagai pedoman sebagai etika dalam belajar. Sebagaimana ditulis dalam pembahasan sebelumnya, diantaranya : *“tidak berjalan di depan guru, tidak duduk di tempat duduk guru (jika berdekatan harus ada jarak sekitar sebusur panah), tidak mendahului bicara sebelum mendapat ijin guru, tidak mengajukan pertanyaan pada saat guru dalam keadaan tidak berkenan.”*³⁹

Serta syair yang dikutip dari Sayyidina Ali Karromallahu Wajhah, yang tertulis dalam bab II diatas, yang intinya adalah ” *Hak seorang guru itu harus dijaga oleh setiap orang Islam melebihi segala hak, sebagai balasan memuliakan guru, amat pantas apabila diberi seribu dirham.* ”⁴⁰

Pandangan al-Zarnuji tersebut apabila dilaksanakan sebaik-baiknya maka akan terwujudlah norma-norma dan nilai-nilai yang positif yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam pendidikan dan pengajaran, yaitu antara lain:

- memperhatikan kemuliaan, kehormatan dan kewibawaan guru sehingga hubungan antara guru dan murid dapat berjalan secara harmonis.
- Memperhatikan konsentrasi dan suasana belajar mengajar di dalam kelas.

³⁸ Sayid Sabiq, *Unsur-Unsur Dinamika Dalam Islam*, Cet.I, (PT. Inter Masa; 1981), Hlm. 41

³⁹ Al-Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Isma'il, *Op.Cit*, hlm. 17

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 16-17

- Sopan santun dan tata krama dalam pergaulan sehari-hari.

Apabila pandangan al-Zarnuji tersebut dibandingkan dengan pendidikan modern di Indonesia nampaknya masih ada relevansinya, karena masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan norma-norma pergaulan dan sosial kemasyarakatan, bahkan dalam dunia pendidikan modern masih memperhatikan dan mengembangkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut. Walaupun juga ada aturan yang menurut penulis harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi dengan pendidikan sekarang ini. Misalnya memperbanyak pembicaraan di sisi guru. Hal ini tampaknya tidak relevan lagi, karena sistem pendidikan sekarang ini, selain menempatkan murid sebagai objek didik yang menerima pelajaran dari guru juga sebagai subjek didik yang aktif dan kreatif serta berhak menyampaikan pendapat dalam menentukan hasil belajar.

Sedangkan pemahaman global, terhadap *sya'ir* yang dikutip oleh al-Zarnuji tentang penghormatan murid terhadap guru dalam bentuk materi di atas memberi kesan, bahwa usaha seorang guru harus dibayar oleh murid, akan tetapi sebagaimana keterangan yang penulis bahas sebelumnya, bahwa hal ini berkaitan dengan kewajiban peserta didik (murid) terhadap gurunya, serta bentuk penghormatan dari orang tua murid terhadap guru diluar situasi formal, dalam upaya untuk menjalin hubungan yang harmonis dan penuh keakraban, sebagai ungkapan rasa terimakasih dan imbalan atas jasa serta waktu yang telah banyak dikorbankan dan dicurahkan untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya disekolah. Sehingga bentuk ungkapan terimakasih tersebut diwujudkan dengan memberikan sesuatu, baik dalam bentuk finansial maupun materi yang lain.

Sehingga adanya upah atau pemberian sesuatu kepada guru adalah atas kesadaran murid dalam menghormati jasa gurunya, dan balasan (upah) tersebut bukan merupakan harapan atau tujuan pokok dari guru yang menjadikan pengajarannya sebagai suatu profesi untuk mendapatkan gaji semata.

Konsep ini lebih cenderung menuntut adanya keikhlasan atas aktivitas mengajar. Karena pengajaran pada masa awal Islam, lebih dipandang sebagai suatu kewajiban agama, sehingga melaksanakan tugas pengajaran adalah sepi dari pamrih.⁴¹ Akan tetapi keikhlasan tersebut tidak dapat diartikan sebagai barang mati. Sebagaimana diuraikan oleh K.H. Bisri Musthofa, bahwa persepsi ikhlas sebagai amal baik yang dilakukan untuk mengharap ridha Allah adalah tidak tepat. Sebab menurutnya bahwa keikhlasan tidak lahir dengan sendirinya, ia lahir bersamaan dengan suatu kondisi dimana seseorang merasa lega atas hasil ikhtiarnya. Faktor inilah yang sering dilupakan oleh setiap orang dalam menuntut keikhlasan.⁴²

Berdasarkan pada pemikiran di atas menjadi jelas bahwa pendapat al-Zarnuji memandang dari kemulyaan dan kesucian tugas seorang guru, sehingga seorang guru diperbolehkan menerima gaji sebagai imbalan jasa demi menjaga kehormatan diri dan memenuhi kebutuhan hidupnya, dan bukan sebagai tujuan untuk menumpuk kekayaan serta bermegah-megahan dalam menuruti nafsu dunia semata. Atau dengan kata lain menyalah gunakan keilmuannya demi kepentingan duniawi dan melupakan amanat keilmuan yang disandang dan tidak mengindahkan norma-norma Allah dalam perbutannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa bentuk penghormatan dan pengagungan murid terhadap guru, menurut al-Zarnuji terwujud dalam penghormatan melalui sikap, perilaku dalam hubungan sosial yang dilandasi rasa tawadlu' dan menjunjung tinggi etika serta penghormatan dalam bentuk materi. Bentuk penghormatan dari segi materi, zaman dulu diberikan atas kepentingan individu murid terhadap seorang guru, sedang pada konteks sekarang penghormatan tersebut diwakili oleh sebuah instansi, karena pekerjaan guru sudah menjadi suatu profesi yang berada dalam tanggung jawab lembaga baik negeri maupun swasta. Sebagaimana

⁴¹ Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali: 1991), Cet. I, hlm. 63

⁴² Fatah Syukur, "Pemikiran K.H. Bisri Mustafa tentang Pendidikan" dalam Ruswan Tayyib dan Darmuin (editor), *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan pustaka Pelajar, 1999), hlm. 135-136

yang telah diamanatkan oleh UU Sisdiknas 46 ayat 1: Pendanaan Pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat.⁴³

Dalam hal ini dapat kita lihat realitas sekarang ini dengan adanya tunjangan bea siswa, peningkatan kesejahteraan bagi tenaga kependidikan dan juga pengangkatan pegawai negeri massal merupakan salah satu usaha yang dilakukan pemerintah dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas pendidikan dan juga dengan adanya Undang-undang guru dan dosen No. 14 Tahun 2005 oleh pemerintah diharapkan mampu menciptakan suatu pendidikan yang harmonis serta mampu mendongkrak kualitas pendidikan (*input-output* guru dan murid).

B. Relevansi dan aktualisasi Pemikiran Al-Zarnuji tentang Memuliakan Guru dalam Konteks Dunia Pendidikan Sekarang

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pemikiran al-Zarnuji mengenai konsep memuliakan guru adalah sebagai hubungan yang bersifat sama-sama dalam mencapai tujuan pendidikan, dimana tidak ada otoritas guru terhadap murid, melainkan hubungan yang bersifat demokratis. Dengan kata lain, etika adalah penting dalam melakukan hubungan antara guru dan murid, tujuan utama dari metode mengajar adalah bagaimana membuat hubungan adanya saling pengertian yang baik diantara guru dan murid, dari posisi murid hanya melalui kesenangan gurunya yang didapatkan dalam keikut sertaan dalam proses belajar mendapatkan keuntungan yang diambil, karena keluasaan pengetahuan guru.

Hal-hal yang ditekankan oleh al-Zarnuji dalam nasehatnya, lebih bernafas pada etika religius, menurutnya mutlak diperlukan sebagai komponen yang menjadi indikator dan prasyarat keberhasilan pendidikan. Dan dalam konteks kekinian, dengan adanya penekanan *religious ethics* tersebut, maka sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Th. 2003, bab III, pasal 3. Dalam Pasal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional bertujuan membentuk:

⁴³ UU tentang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005, (Jakarta: BP Cipta Jaya, 2006), hlm. 190

1. Pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Manusia yang berakhlak mulia, sehat, kreatif dan mandiri
3. Warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.⁴⁴

Rumusan tujuan pendidikan nasional merupakan landasan moral bangsa yang lebih bersifat komprehensif, sebab tujuan pendidikan tidak hanya menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagaimana taksonomi dari Bloom yang dikembangkan melalui jalur-jalur pendidikan, tetapi rumusan tujuan pendidikan nasional juga menyentuh aspek iman dan taqwa.

Di sisi lain, menurut Azyumardi Azra, adanya upaya penghidupan kembali wacana tentang pendidikan budi pekerti, oleh berbagai pihak seperti Depdiknas dan Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN) membahas masalah pendidikan budi pekerti (akhlak), dan kemudian menerbitkan semacam pedoman bagi pendidikan budi pekerti. Dan hasil perumusan Depdiknas dan Depag (2000), menyimpulkan, bahwa pendidikan budi pekerti bukan menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi merupakan program pendidikan terpadu yang memerlukan perilaku, keteladanan, pembiasaan, bimbingan dan penciptaan lingkungan yang kondusif, yang diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan program pendidikan, seperti Pendidikan Agama dan PPKN.⁴⁵

Sehingga relevansi pemikiran al-Zarnuji terletak pada aspek pembentukan akhlak mulia sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Th. 2003, serta adanya penggalan kembali wacana tentang pendidikan budi pekerti, sebagaimana dipaparkan oleh Azyumardi Azra di atas, menunjukkan bahwa etika, akhlak, dan moral, saat ini menjadi problem utama pendidikan dewasa ini. Sehingga pendidikan yang berorientasi pada moral dan akhlak anak didik saat ini memiliki urgensi yang tinggi, akan tetapi konsep akhlak dan etika jangan sampai membatasi kreatifitas murid dan menghambat komunikasi murid, sebab aspek akhlak mulia merupakan aspek kejiwaan yang lebih abstrak, berupa pandangan hidup dan kepercayaan (iman dan taqwa) yang mengarahkan serta memberi corak bagi

⁴⁴ UU Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 7

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas, 2002), Cet.I, hlm186-187

seluruh kehidupan individu. Sehingga perlu dikembangkan substansi nilai-nilai dan anjuran al-Zarnuji tentang etika dan akhlak dengan menformat ulang gagasan tersebut dalam konteks kekinian.

Adapun aktualisasi dari pemikiran al-Zarnuji tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara oleh berbagai pihak baik murid, orang tua murid, guru, dan tenaga kependidikan lainnya.

1. Murid

- a. Memperhatikan kemuliaan, kehormatan dan kewibawaan guru, sehingga hubungan antara guru dan murid dapat berjalan secara harmonis.
- b. Memperhatikan konsentrasi dan suasana belajar mengajar di dalam kelas.
- c. Sopan santun dan tata krama dalam pergaulan sehari-hari.

2. Orang tua Murid

- a. Meningkatkan perhatian pada anak/murid dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, keteladanan dan pembiasaan yang baik.
- b. Berusaha menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang dan tentram, sehingga anak akan merasa tenang jiwanya, dan dengan mudah akan dapat diarahkan kepada hal-hal yang positif.
- c. Memberikan pendidikan akhlak dan menanamkan sikap saling menghormati dan sopan-santun terhadap anak sejak dini sehingga anak akan terbiasa dan dengan demikian akan berimplikasi terhadap sikap anak kepada orang tua dan gurunya, yaitu menghormati dan memuliakan mereka.
- d. Selalu mengontrol dan memonitor kegiatan dan perkembangan anak baik di luar sekolah maupun di sekolah yaitu dengan menjalin tali silaturahmi antara guru dan orang tua. Sebab dengan membina hubungan antara guru dan orang tua secara tidak langsung juga memberikan kontribusi bagi suksesnya belajar anak di sekolah dimana orang tua dapat memantau perkembangan anaknya melalui gurunya.

3. Guru

- a. Menerapkan pendekatan modelling yaitu guru hendaknya bertindak sebagai suri tauladan bagi kehidupan akademis peserta didik, baik di dalam maupun

di luar kelas yang tercermin dalam ucapan dan tingkah laku sehari-hari sehingga dengan sendirinya peserta didik akan menghormatinya.

- b. Menunjukkan sikap kasih sayang kepada murid, antusias dan ikhlas mendengar atau menjawab pertanyaan serta menjauhkan sikap emosional dan feodal seperti cepat marah dan tersinggung, karena pertanyaan siswa sering disalahartikan dengan mengurangi kewibawaannya serta mengupayakan iklim dialogis/ interaktif di dalam kelas.
- c. Memberikan pendidikan agama dan budi pekerti serta membiasakan murid bersikap dan bertindak baik secara terus menerus dan konsisten.

4. Tenaga Kependidikan lain

- a. Menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa religius seperti pembiasaan shalat berjamaah, menegakkan disiplin, memelihara kebersihan, ketertiban, kejujuran, tolong-menolong, hormat-menghormati, sopan santun dan sebagainya, sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan tradisi dan budaya seluruh peserta didik.
- b. Memberikan peringatan dan penindakan apabila ada sikap dan perilaku baik peserta didik maupun guru yang kurang terpuji atau menyimpang dari nilai-nilai etika dan norma-norma agama.

Apabila semua pihak tersebut di atas dapat menjalankan peranannya dengan baik, maka akan tercipta hubungan yang harmonis antara guru, murid, orang tua dan tenaga kependidikan yang lain. Hubungan guru dan murid adalah dekat yang berlaku atas dasar saling memberi dan menerima, akan tetapi kedekatan tersebut juga bukan kedekatan tanpa batas yang mengabaikan nilai-nilai etika dan kesopanan dalam hubungan sosialnya, sehingga dapat menghilangkan kewibawaan guru di depan murid dan lunturnya rasa hormat murid terhadap guru. Dengan demikian nilai etika yang disarankan oleh al-Zarnuji cukup memberikan kontribusi bagi arah dan pembentukan pola hubungan yang harmonis dan bernilai etis humanitis tetapi juga tidak menghambat kreatifitas siswa sehingga tercipta kondisi pendidikan yang berperadaban modern dengan tidak meninggalkan nilai-nilai religius.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hakekat memuliakan guru menurut al-Zarnuji adalah di tempatkannya guru pada posisi yang tinggi, sehingga harus dihormati dan ditakdhimi dalam segala hal, baik dalam situasi pendidikan formal maupun non formal (lingkungan sosial kemasyarakatan). Bentuk penghormatan tersebut dapat direalisasikan melalui sikap dan perilaku sehari-hari serta dalam wujud materi (finansial). Sedangkan penempatan guru pada posisi terhormat, menurut al-Zarnuji terkait dengan pribadi guru yang ideal, yaitu guru yang memenuhi kriteria dan kualifikasi kepribadian sebagai guru yang memiliki kecerdasan *ruhaniah* tinggi disamping kecerdasan intelektual, yang dalam bahasa al-Zarnuji disebut sebagai guru yang *'alim, wira'i* dan mempunyai kesalehan sebagai aktualisasi keilmuan yang dimiliki serta tanggungjawab terhadap amanat yang diemban untuk menggapai ridha Allah. Sehingga pemikiran al-Zarnuji berupaya membawa lingkungan belajar pada tingkat ketekunan dan kewibawaan guru dalam ilmu dan pengajarannya. Sedangkan murid sebagai individu yang belajar menunjukkan keseriusan dan kesungguhan dalam belajar sebagai manifestasi daya juang dalam pencapaian ilmu yang setia setiap saat menerima ilmu yang diajarkan oleh guru dalam rangka mencari ridha Allah dan untuk menuai kemanfaatannya. Dengan menjunjung tinggi nilai etika dan tampilan sikap *ketawadluan* sebagai akhlak orang berilmu, dalam menghormati gurunya. Sehingga hubungan guru murid yang tercipta adalah hubungan timbal-balik yang menempatkan posisi guru murid sesuai proporsi masing-masing, menuju tercapainya tujuan pendidikan yang optimal, yaitu terbentuknya pribadi yang *berakhlakul karimah*.

2. Relevansi dari konsep memuliakan guru dalam dunia pendidikan saat sekarang ini adalah pemahaman terhadap pemikiran al-Zarnuji yang signifikan yang bernafas pada *etika religius*, dengan mengambil nilai-nilai serta pesan yang terkandung dalam aturan-aturan tersebut, yaitu penggalian dan penghidupan kembali nilai-nilai etika dalam proses pendidikan dan menjadikannya sebagai dasar pembentukan akhlak yang menjadi indikator dan prasyarat keberhasilan pendidikan, serta landasan dalam membina hubungan yang harmonis antara guru dengan murid yang berorientasi pada hubungan yang etis humanitis sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Th. 2003 dan aktualisasinya dapat dilakukan oleh berbagai pihak baik murid, orang tua, guru maupun tenaga kependidikan yang lain.

B. Saran

Pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan dan penggalian potensi manusia pada arah kesempurnaan yang mencakup tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga melalui proses pendidikan diharapkan ketiga faktor tersebut dapat berkembang secara optimal. Maka dari itu pendidikan harus berjalan secara utuh yang tidak hanya mengutamakan pengembangan keilmuan, tetapi juga pengembangan kepribadian. Berkaitan dengan masalah ini, penulis menyarankan kepada beberapa komponen pendidikan :

1. Guru sebagai faktor utama dalam pendidikan, hendaknya dapat mengambil hal-hal terpenting dari pemikiran al-Zarnuji terutama yang berkenaan dengan masalah kepribadian guru. Walaupun secara eksplisit masalah kepribadian tidak dibahas olehnya. Akan tetapi melalui nasehat yang direkomendasikan kepada para murid terhadap kriteria guru yang baik, cukup memberi kontribusi sebagai pegangan bagi guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik sejati, sebab kepribadian guru berpengaruh terhadap pembentukan pribadi murid. Sukses tidaknya proses pendidikan juga ditentukan oleh kualitas hubungan guru dengan murid yang dimotori oleh kepribadian guru.
2. Murid sebagai individu yang belajar, hendaknya dapat juga mengambil pelajaran terpenting dari pemikiran al-Zarnuji untuk tetap dapat

mempertahankan kebiasaan-kebiasaan dalam belajar melalui pendekatan religius. Mengedepankan prinsip etika dalam pergaulan sosialnya terutama terhadap guru, dalam rangka mendapatkan segi kemanfaatan ilmu yang didupakannya dari seorang guru. Tetapi dalam hal yang lain tetap dapat mengambil budaya modern yang lebih baik melalui proses pemilahan dan filter diri dengan berpegang pada akhlak–akhlak Islami. Sehingga tercapai tujuan pendidikan sebagai manusia dengan intelektual tinggi yang diimbangi oleh kecerdasan ruhaniannya.

C. PENUTUP

Dengan memanjatkan puji syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga dengan adanya skripsi dapat menjadikan kontribusi bagi para pembaca khususnya penulis sendiri. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas ini dan dengan segala kerendahan hati penulis akan memperhatikan setiap saran dan kritik terhadap tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahwani, Ahmad Fuad al-, *At-Tarbiyah fil Islam*, Kairo: Darul Ma'arif, t.th.
- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Astni dkk, Judul Asli "*Attarbiyah Al Islamiyyah*", Cet VI, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm 136
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bandung: Marja', 2003.
- Al-Zarnuji "*Bimbingan bagi Penuntut Ilmu*" terj. Aly As'ad, Kudus: Menara Kudus, 1997.
- Al-Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Isma'il, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*. Indonesia : Karya Insan, t.th.
- Arifin, H.M, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Ayyub, Hasan, *Etika Islam (Menuju Kehidupan yang Hakiki)*, Bandung : Tri Genda Karya; 1994.
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kompas, 2002.
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Badriyatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- Danim, Sudarwan, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- _____, *Kepribadian Guru*, Jakarta : Bulan Bintang, 1980.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pelita Empat, 1984
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Dewey, John dalam HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Djudi, *Konsep Belajar Menurut Al-Zarnuji*, Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 1997
- Dlofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husain, Jakarta: Bulan Bintang, t.th.

- Fajar, Abdullah, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali: 1991.
- Hakim, Sudarnoto Abdul, Hasan Asari, Yudian W. Asmin (penyunting), *Islam Berbagai Perspektif, didedikasikan untuk 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sadzali, MA*, Yogyakarta: LPMI, 1995.
- Hazin, Nur Khalif, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Karya Ilmu, t.th.
- Huda, Nurul, *Konsep Belajar dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, Penelitian Individu Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2000.
- Jamali, Muhammad Fadlil, *Konsep Pendidikan al-Qur'an (Sebuah Kajian Filosofis)*, t.t: Ramadhani: 1993.
- Langgung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- _____, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- Madjidi, Busyairi, *Konsep Kependidikan para Filosof Muslim*, Yogyakarta: al-Amin Press, 1997.
- Maemonah, *Reward And Punishment Sebagai Metode Pendidikan Anak Menurut Ulama Klasik (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, al-Ghozali, dan al-Zarnuji)*, Tesis Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, Semarang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2001.
- Manser, Martin H., *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, Oxford: Oxford University Press, 1997.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Moh. Ali, *Reorientasi Makna Pendidikan : Urgensi Pendidikan Terpadu, dalam Marzuki Wahid, Suwendi, Syaefudin Zuhri (ed), Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Morgan, Clifford T, *Introduction of Psychology*, New York: MacGraw Hill Book Company, 1961.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasim, 1990.
- Muhammad, Abi Isa bin Isa bin Surah, *Al-Jami'us Shokhih Sunan Tirmidzi Juz V*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1987.
- Muhtar, Jauhari, *Fiqh Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mujib, Muhaimin dan Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Tri Genda Karya, 1993.
- Muslim, Imam Abu Husain, *Shohih Muslim II*, (Beirut : Dar al-Ilmiyah, 1992), hlm. 458
- Nasr dalam Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan al-Ghozali*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Nasution, S., *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- _____, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2001.
- Pimay, Awaluddin, *Konsep Pendidik dalam Islam (Studi Komparasi atas Pandangan al-Ghozali dan al-Zarnuji)*,” Tesis PPS IAIN Walisongo Semarang, Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1999.
- Plessner, M., “Al-Zarnuji” dalam *First Encyclopedia Of Islam*, London – New York: E.J. Brill’s, 1987.
- Puirwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritik dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1997.
- Sabiq, Sayid, *Unsur-Unsur Dinamika Dalam Islam*, t.t., Inter Masa; 1981.
- Said, Imam Ghozali, *Ta’limul Muta’aliim Thoriiqut Ta’alum*, Surabaya: Diyantama, 1997.
- Salabi, Ahmad, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, terj. Muhammad Labieb Ahmad, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Ciputat : Lentera Hati, 2000.
- Sjalaby, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Sulaiman, Fatiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung : Al-Maarif, 1986.
- Syukur, Fatah, “Pemikiran K.H. Bisri Mustafa tentang Pendidikan” dalam Ruswan Tayyib dan Darmuin (editor), *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan pustaka Pelajar, 1999.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Toha, Habib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- UU No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003
- UU tentang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005, Jakarta: BP Cipta Jaya, 2006.
- Wakil, Muhammad Sayid, *Wajah Dunia Islam dari Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Yakub, H. Ismail, *Tarjamah Ikhyia Ulumddin al-Ghozali*, Jakarta : Faizan, 1994
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab - Indonesia*, Jakarta: Hida Karya Agung, t.th.
- Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.